

SKRIPSI

**PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH**

Oleh:

**ANGGUN ANGGRANI
NPM. 2201071003**



**Program Studi Tadris IPS
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2025 M**

**PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
ANGGUN ANGGRANI
NPM. 2201071003**

**Pembimbing: Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 199205032019032009**

**Program Studi Tadris IPS
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
di Metro

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Anggun Anggrani
NPM : 2201071003
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.


Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengetahui
Ketua Program Studi Tadris IPS


Anita Eisdiana, M.Pd.
NIP. 199308212019032020

Metro, 19 November 2025
Pembimbing


Atik Purwasih, M.Pd.
NIP. 199205032019032009

PERSETUJUAN

Judul : PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH
Nama : Anggun Anggrani
NPM : 2201071003
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 19 November 2025
Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd.
NIP. 199205032019032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No.: B - 2020 / U1-36-1 / D / PP-009 / 12 / 2024

Skripsi dengan judul: PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH, disusun oleh:
Anggun Anggrani, NPM. 2201071003, Program Studi Tadris IPS telah diujikan
dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada
Hari/Tanggal: Kamis, 04 Desember 2025.

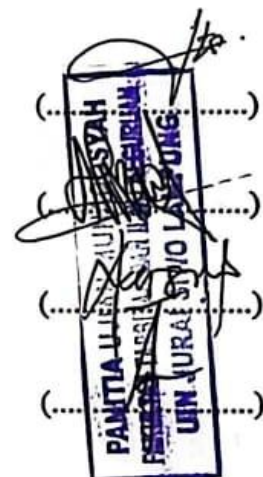
TIM PENGUJI

Penguji I : Atik Purwasih, M.Pd

Penguji II : Dr. Tubagus Ali R.P.K, M.Pd.

Penguji III : Karsiwan, M.Pd.

Penguji IV : Anita Lisdiana, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Siti Annisah, M.Pd.

NIP. 1963072003122003

ABSTRAK

PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

Oleh:
Anggun Anggrani

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta kemampuan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi empat pendekatan multikultural James A. Banks yaitu *Contribution Approach*, *Additive Approach*, *Transformation Approach*, dan *Social Action Approach* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan yang ditemui guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, serta peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah mengimplementasikan pendekatan multikultural secara bertahap dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pada *Contribution Approach*, guru menambahkan tokoh, dan simbol-simbol lokal dalam materi IPS. Pada *Additive Approach*, guru memperkaya pembelajaran melalui film, cerita budaya, dan sumber belajar tambahan. Pada *Transformation Approach*, siswa dilibatkan dalam diskusi yang mendorong mereka melihat isu sosial dari berbagai perspektif budaya. Sementara pada *Social Action Approach*, siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti bakti sosial, kerja bakti, serta kegiatan yang menggunakan pakaian adat yang menunjukkan keberagaman budaya. Adapun faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program sekolah yang berorientasi pada nilai keberagaman, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sebagian guru senior dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Kata Kunci: Multikultural, Pembelajaran IPS, James A. Banks

JAMES A. BANKS' MULTICULTURAL APPROACH TO SOCIAL STUDIES LEARNING AT SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

ABSTRACT

Social Studies (IPS) learning plays a strategic role in instilling multicultural values in students, particularly in the context of Indonesia's diverse society. Multicultural values such as tolerance, respect for differences, social justice, and the ability to see issues from multiple perspectives are crucial to instill from an early age so that students can live harmoniously within diversity. This study aims to describe and analyze the implementation of James A. Banks' four multicultural approaches: the Contribution Approach, the Additive Approach, the Transformation Approach, and the Social Action Approach, in social studies learning at SMP NEGERI 2 Kotagajah. This study also aims to identify supporting factors and obstacles encountered by teachers in implementing multicultural values in the learning process. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research subjects included social studies teachers, principals/vice principals, and students from diverse cultural and religious backgrounds. The results indicate that social studies teachers at SMP Negeri 2 Kotagajah have implemented a multicultural approach in a phased and integrated manner in the learning process. In the Contribution Approach, teachers incorporate local figures and symbols into social studies material. In the Additive Approach, teachers enrich learning through films, cultural stories, and additional learning resources. In the Transformation Approach, students are involved in discussions that encourage them to view social issues from various cultural perspectives. In the Social Action Approach, students are involved in real-life activities such as community service, community service, and activities involving the use of traditional attire, demonstrating cultural diversity. Supporting factors include the availability of adequate facilities and infrastructure, school programs oriented toward diversity values, and collaboration between teachers, parents, and the community. A hindering factor is the limited use of learning technology by some senior teachers.

Keywords: Multicultural, Social Studies Learning, James A. Banks

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Anggrani

NPM : 2201071003

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 24 November 2025

Yang menyatakan,



Anggun Anggrani
NPM. 2201071003

MOTTO

“Jika jalanmu terlihat terlalu mudah, mungkin kamu berada di jalan yang salah”

(Monkey D. Luffy)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra-Hindia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan telah memberikan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam peneliti lantunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan peneliti untuk mempunyai kemauan dan semangat dalam mencari ilmu dan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak Edi Sutrisno dan Alm. Ibu Sularti, yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi dalam setiap langkah hidupku. Meskipun telah tiada, kasih sayang, doa, dan ajaran hidup yang mereka wariskan terus hidup dan menyertai perjuanganku hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini
 2. Keluarga besar dari Kakek saya, Alm. Sukarmin, dan Nenek tercinta, Sutyem, beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat, sehingga saya mampu menjalani dan menyelesaikan perkuliahan ini hingga akhir
- Terimakasih atas doa dan semangatnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Puji Syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kotagajah, dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Multikultural James A Banks pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotajajah”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata satu (S1). Peneliti ingin mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
2. Dr. Siti Annisah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jurai Siwo
3. Anita Lisdiana, M.Pd. selaku Ketua Progam Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jurai Siwo
4. Atik Purwasih, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak/Ibu Guru serta Staf, dan siswa-siswi SMP Negeri 2 Kotagajah
6. Teman-Teman peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu
7. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabaratatuh

Metro, 20 Oktober 2025


Anggun Anggrani
NPM.2201071003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Penelitian Relevan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Multikultural.....	15
1. Konsep Pendidikan Multikultural.....	15
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	18
3. Prinsip Pendidikan Multikultural	21
B. Empat Pendekatan Multikultural Menurut James A Banks	23
1. <i>Contributions Approach</i> (Pendekatan Kontribusi).....	23
2. <i>Additive Approach</i> (Pendekatan Penambahan).....	25
3. <i>Transformation Approach</i> (Pendekatan Transformasi)	27
4. <i>Social Action Approach</i> (Pendekatan Tindakan Sosial)	29
C. Unsur-Unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat	31
D. Pembelajaran IPS di Sekolah.....	37
1. Pengertian Pembelajaran IPS	37
2. Tujuan Pembelajaran IPS	39
3. Karakteristik Pembelajaran IPS.....	42
4. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	43

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	45
	B. Sumber Data	47
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
	D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	54
	E. Teknik Analisa Data.....	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Temuan Umum	59
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
	2. Karakteristik Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah	65
	B. Deskripsi Hasil Penelitian	68
	1. Implementasi Empat Pendekatan Multikultural James A. Banks	68
	a. <i>Contributions Approach</i> (Pendekatan Kontribusi).....	69
	b. <i>Additive Approach</i> (Pendekatan Penambahan).....	75
	c. <i>Transformation Approach</i> (Pendekatan Transformasi) .	81
	d. <i>Social Action Approach</i> (Pendekatan Tindakan Sosial)	86
	2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Penerapan Pendekatan Multikultural James A Banks	92
	C. Pembahasan	102
	1. Analisis Implementasi Empat Pendekatan Multikultural	102
	2. Refleksi Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Multikultural James A Banks	113
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	118
	B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kotagajah	
	Berdasarkan Keberagaman Suku	6
Tabel 1.2	Data Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kotagajah	
	Berdasarkan Keberagaman Agama	7
Tabel 1.3	Penelitian Relevan	12
Tabel 3.1	Kisi-kisi wawancara dengan Guru	51
Tabel 3.2	Kisi-kisi wawancara dengan Kepala Sekolah	51
Tabel 3.3	Kisi-kisi wawancara dengan Siswa	52
Tabel 3.4	Kisi-kisi Observasi	53
Tabel 4.1	Data Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah	64
Tabel 4.2	Data Guru SMP Negeri 2 Kotagajah	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Analisis Data	56
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	64
Gambar 4.2 Hasil Dokumentasi Dalam Kelas	74
Gambar 4.3 Modul Ajar Guru IPS	80
Gambar 4.4 Dokumentasi Diskusi Kelompok Di Kelas	85
Gambar 4.5 Kegiatan Sosial Siswa	91
Gambar 4.6 Perpustakaan SMP Negeri 2 Kotagajah	94
Gambar 4.7 Kegiatan Siswa Yang Menunjukkan Keanekaragaman.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Bimbingan Skripsi.....	127
Lampiran 2. Outline	128
Lampiran 3. APD	131
Lampiran 4. Surat Permohonan Pra Survey	145
Lampiran 5. Surat Balasan Pra Survey	146
Lampiran 6. Surat Izin Research	147
Lampiran 7. Surat Balasan Research	148
Lampiran 8. Surat Tugas	149
Lampiran 9. Surat Bebas Pustaka.....	150
Lampiran 10. Surat Bebas Pustaka Prodi	151
Lampiran 11. Modul Ajar Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah.....	152
Lampiran 12. Hasil Turnitin.....	164
Lampiran 13. Foto Dokumentasi.....	167
Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan keragaman. Hal ini terlihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa, tradisi, budaya, agama, ras, serta adat-istiadatnya¹. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dimana setiap individu tidak hidup secara terpisah, melainkan saling berdampingan, bergantung satu sama lain, serta terus membangun interaksi sosial secara intens dan berkelanjutan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkup personal, tetapi juga dalam konteks sosial, ekonomi, dan bahkan spiritual, yang pada akhirnya membentuk jalinan kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis meskipun berbeda-beda.²

Namun, di balik semua keberagaman yang dimiliki Indonesia, terdapat pula potensi munculnya konflik apabila perbedaan tersebut tidak dapat dikelola secara bijaksana. Sepanjang perjalanan sejarah bangsa, persoalan yang berkaitan dengan perbedaan suku, ras, dan budaya telah beberapa kali memicu terjadinya konflik yang berdampak serius terhadap stabilitas sosial maupun politik nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman, jika tidak dapat ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi sumber

¹ Misbahul Munir, "Ragam Budaya Indonesia Sebagai Strategi Dalam Membangun Literasi Dan SDM Masyarakat," *Ambarasa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2021): 39–55.

² Lulu Elvira Nawafil Ahmad Arif Fadilah, Nabilah Qanithah, "Membangun Nasionalisme di Era Digital: Peran Media Sosial dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 11, no. 1 (2025): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

perpecahan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih efektif untuk memelihara kerukunan di tengah kemajemukan masyarakat. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan multikultural. Menurut Zakiyuddin Baidhawi, multikultural dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan atau metode dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial yang digunakan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengajarkan makna keragaman³. Multikultural berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghargai satu sama lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan persatuan di tengah perbedaan yang ada.⁴

Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah IPS. Nu'man Somantri mendefinisikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan⁵. *National Council for the Social Studies* (NCCS) pada bulan November 1992 mendefinisikan IPS sebagai mata pelajaran yang merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Di dalam program sekolah IPS merupakan studi yang sistematis dari berbagai disiplin

³ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2015): 129–54, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

⁴ Rahma Dhania Aulia Vega et al., "Penerapan Sila Ketiga dalam Menangani Kasus Perbedaan, Ras, dan Budaya Yang Ada Di Indonesia," *Maftuhin Naim* 6 (2025): 10, <https://journal.ciraja.com/index.php/JP2MS>.

⁵ Musyarofah Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS*, 2021.

ilmu antara lain antropologi, arkeologi, ekonomi geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan lain-lain⁶.

IPS memiliki peluang yang sangat luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Hal ini karena hampir setiap materi, bahkan pada tingkat submateri sekalipun, selalu membuka ruang untuk menyisipkan nilai-nilai seperti persamaan hak, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan etika dalam bergaul. Sebagai contoh, pada materi sejarah, pendekatan pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui penyajian peristiwa-peristiwa masa lalu yang sarat dengan keberagaman. Salah satu wujud nyatanya adalah pembelajaran sejarah lokal, yang mampu memperkaya wawasan peserta didik tentang berbagai latar belakang budaya, etnis, dan sosial. Keberagaman materi tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu hambatan, melainkan merupakan kekayaan budaya yang patut dihargai dan dijadikan kekuatan bagi bangsa Indonesia.⁷

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya diajak memahami fakta-fakta sosial dan sejarah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, serta menyadari pentingnya peran sebagai warga negara yang terbuka dan bertanggung jawab. Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. Sebagian guru mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya menggunakan pendekatan yang terstruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai

⁶ Nashrullah, "Pembelajaran IPS (Teori Dan Praktik)," 2022, 1–198.

⁷ Tri Nurza Rahmawati, "Peluang Mata Pelajaran IPS (IPS) Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Soshum Insentif*, 2020, 86–91, <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.225>.

tersebut ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya dukungan kebijakan dan sumber daya dalam memperkuat pendidikan multikultural di sekolah, termasuk integrasi nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan konteks sosial setempat⁸.

Dalam upaya mengelola keberagaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan, berbagai pendekatan telah dikembangkan oleh para ahli. Salah satunya adalah James A. Banks, seorang tokoh dari Amerika Serikat yang terkemuka dalam bidang pendidikan multikultural, mengemukakan empat pendekatan utama dalam implementasi pendidikan multikultural. James A. Banks, mengembangkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural, yaitu *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi), *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan), *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi), dan *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial).⁹ Keempat pendekatan ini menawarkan cara sistematis untuk mengintegrasikan perspektif multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mengenal keberagaman, tetapi juga mampu terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil dan harmonis.

Penerapan keempat pendekatan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks sangat relevan untuk ditelaah dalam konteks nyata di dunia pendidikan, salah satunya di SMP Negeri 2 Kotagajah Pendekatan kontribusi

⁸ Rosalia Rosalia et al., "Analisis Komparatif Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Dan Kanada," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 2 (2025): 261–72, <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.4845>.

⁹ Febratesna Nuraini, "Pendidikan Multikultural," 2017, 22–24.

terlihat ketika guru memasukkan unsur budaya atau tokoh-tokoh tertentu dalam pembelajaran, misalnya dengan memperkenalkan pahlawan atau figur penting dari berbagai daerah saat membahas peristiwa Sumpah Pemuda. Pada momen peringatan hari Sumpah Pemuda, siswa juga mengenakan pakaian adat sebagai bentuk pengenalan awal terhadap keragaman budaya Indonesia. Selanjutnya, pendekatan aditif tampak pada kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadan yang memperkaya pemahaman siswa muslim tanpa mengubah kurikulum inti, sekaligus tetap memberi ruang bagi siswa non-muslim untuk menjalankan aktivitas sesuai keyakinannya.

Pendekatan transformasi diterapkan ketika sekolah memfasilitasi kegiatan keagamaan lintas agama, seperti peribadatan Hindu, Katolik, dan Kristen, Budha yang memungkinkan siswa memahami perbedaan nilai dan pandangan hidup dari sudut budaya dan agama yang beragam. Adapun pendekatan tindakan sosial tercermin dalam kegiatan bakti sosial, kerja bakti, dan program peduli lingkungan yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang¹⁰. Melalui berbagai kegiatan tersebut, SMP Negeri 2 Kotagajah tidak hanya mengajarkan nilai keragaman secara teoritis, tetapi juga melatih peserta didiknya untuk menghayati, menghargai, dan mengamalkan nilai toleransi, kebersamaan, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa data siswa yang terdiri dari 1.049 menunjukkan adanya keberagaman suku dan agama¹¹. Hal ini mengindikasikan bahwa SMP Negeri 2 Kotagajah merupakan sekolah

¹⁰ Hasil wawancara Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah, Pada 10 September 2025

¹¹ Ibid.

dengan lingkungan belajar yang multikultural, di mana para peserta didik berasal dari berbagai latar budaya yang berbeda namun tetap berinteraksi dalam satu kesatuan komunitas sekolah. Kondisi tersebut menjadi potensi sekaligus tantangan dalam penerapan pendekatan multikultural, khususnya dalam pembelajaran IPS yang sarat dengan nilai kebhinekaan.

Tabel 1.1
Data Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kotagajah Berdasarkan
Keberagaman Suku

No.	Suku/Campuran Suku	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Jawa	799	76,08%
2.	Lampung	121	11,53%
3.	Sunda	31	2,95%
4.	Bali	8	0,76%
5.	Jawa-Lampung	31	2,95%
6.	Jawa-Sunda	12	1,14%
7.	Jawa-Palembang	3	0,29%
8.	Jawa-Bali	4	0,38%
9.	Jawa- Padang	2	0,19%
10.	Jawa-Betawi	2	0,19%
11.	Lampung-Sunda	14	1,33%
12.	Lampung Padang	3	0,62%
13.	Lampung-Palembang	17	1,62%
14.	Sunda-Padang	2	0,19%
Jumlah		1.049	100,00%

Sumber: Data SMP Negeri 2 Kotagajah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 2 Kotagajah berasal dari suku Jawa dengan jumlah 799 siswa atau 76,08%. Keberagaman lain yang cukup menonjol adalah suku Lampung sebanyak 121 siswa (11,53%), sedangkan suku dan campuran suku lainnya hanya memiliki persentase kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun didominasi oleh suku Jawa, sekolah ini tetap mencerminkan adanya keberagaman etnis yang dapat menjadi potensi dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa.

Table 1.2
Data Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kotagajah Berdasarkan
Keberagaman Agama

No.	Agama	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Islam	1007	96,00%
2.	Katolik	17	1,62%
3.	Kristen	13	1,24%
4.	Hindu	7	0,67%
5.	Budha	5	0,48
Jumlah		1.049	100%

Sumber: Data SMP Negeri 2 Kotagajah, 2025.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Kotagajah mayoritas beragama Islam sebanyak 1.007 siswa atau 96%. Sementara itu, pemeluk agama Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha hanya berjumlah kecil dengan persentase di bawah 2%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah ini didominasi oleh satu agama, tetap terdapat keragaman keyakinan yang perlu dijaga dalam semangat toleransi dan saling menghormati.

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Kotagajah mencerminkan adanya nilai-nilai multikultural. Hal ini terlihat dari keberagaman latar belakang suku maupun agama, meskipun mayoritas siswa berasal dari suku Jawa (76,08%) dan beragama Islam (96%). Keberadaan siswa dari berbagai suku serta penganut agama yang berbeda menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki lingkungan yang multikultural, di mana para siswa belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghargai perbedaan yang ada.

Berdasarkan pengamatan awal, guru IPS telah meunjukkan inisiatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. meski demikian, belum terdapat

pemetaan yang sistemis mengenai sejauh mana keempat pendekatan James A Banks telah diimplementasikan¹². Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan pendekatan-pendekatan multikultural tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Di samping itu, meskipun lingkungan SMP Negeri 2 Kotagajah memiliki keberagaman suku dan agama, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai makna keberagaman belum berkembang secara optimal¹³. Beberapa siswa masih tampak berinteraksi dalam kelompok homogen dan kurang menunjukkan keterbukaan terhadap teman yang berbeda latar belakang budaya maupun agama. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman belajar siswa yang masih terbatas pada pengenalan simbolik keberagaman, serta materi pembelajaran yang belum banyak memberikan ruang bagi siswa untuk memahami isu toleransi, keragaman budaya, dan sudut pandang sosial secara mendalam¹⁴.

Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada keragaman, seperti diskusi kelompok heterogen, analisis studi kasus budaya, dan proyek kolaboratif lintas latar belakang siswa. Pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi dalam

¹² Hasil Pengamatan pada Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 10 September 2025

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Adrianus Dalia et al., "Transformasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya Di Sekolah," *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik* 2, no. 2 (2024): 18–30.

keberagaman serta mendorong berkembangnya sikap saling menghargai. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah melalui keempat pendekatan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang terbuka, adil, dan menghargai keberagaman di lingkungan pendidikan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, khususnya melalui pendekatan multikultural menurut James A. Banks. Keberagaman latar belakang siswa di lingkungan madrasah menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS melalui empat pendekatan multikultural menurut James A. Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS melalui empat pendekatan multikultural menurut James A. Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural, khususnya dalam pembelajaran IPS. Serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi pendekatan multikultural dalam pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, pendidik diharapkan dapat memanfaatkan hasilnya sebagai acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai

multikultural berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh James A. Banks.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga melalui pembelajaran IPS yang berorientasi multikultural mereka mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan serta merancang program pendidikan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang multikultural. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai kebhinekaan, persatuan, dan keadilan sosial.

4) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan wawasan, pemahaman teoritis, serta kemampuan praktis dalam melaksanakan penelitian di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman akademik yang bernilai dalam mengkaji penerapan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS.

5) Bagi UIN Jurai Siwo Lampung

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepustakaan yang bermanfaat bagi penulis atau peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian dalam bidang serupa

D. Penelitian Relevan

Untuk menunjukkan orisinalitas, penelitian perlu dibandingkan dengan penelitian relevan sebelumnya. Hal ini menjadi landasan untuk melihat posisi, kontribusi, dan penguatan analisis penelitian saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait adalah sebagai berikut:

Table 1.3
Penelitian Relevan

No.	Penelitian Relevan	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Nadila, dkk, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda” ¹⁵	Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai seperti sopan santun, kemanusiaan, dan toleransi ditanamkan melalui penataan kelas, pembagian kelompok yang inklusif, dan keteladanan guru. Proses pembelajaran juga dirancang untuk mendorong kesetaraan dan kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda.	Sama-sama meneliti penerapan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di tingkat SMP, serta bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman.	Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen kelas dan kultur sekolah, bukan pada penerapan empat pendekatan pembelajaran multikultural James Banks seperti dalam penelitian skripsi.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Dharma Ratna Purwasari, dkk dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural	Penelitian ini mengkaji secara konseptual pemikiran James A. Banks mengenai pendidikan	Sama-sama membahas teori atau pendekatan multikultural dari James A. Banks. -	Penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis, tidak meneliti penerapan langsung di

¹⁵ Nadila Wanti, Rusydi Ananda, and Nuriza Dora, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX Di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda,” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 232–53, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.815>.

No.	Penelitian Relevan	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
	dalam Pandangan James A. Banks” ¹⁶	multikultural, termasuk tujuan, prinsip, dan pendekatannya dalam membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman budaya. Fokus utama adalah pada analisis teori-teori Banks tanpa mengaitkan secara langsung pada implementasi di satuan pendidikan tertentu.	Bertujuan untuk mengembangkan wawasan kebhinekaan dan nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan	sekolah. Sementara skripsi yang akan diteliti bersifat lapangan (kualitatif deskriptif) dengan fokus pada implementasi pendekatan Banks dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Metro
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Putra dengan judul “Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan IPS” ¹⁷	Kajian pustaka yang mengulas penerapan empat pendekatan multikultural James A. Banks dalam pembelajaran IPS, dengan penekanan pada pentingnya keberagaman dan keadilan sosial dalam kurikulum.	Sama-sama menggunakan teori James A. Banks sebagai landasan utama dan fokus pada pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai multikultural serta pentingnya menanamkan sikap toleransi dalam pendidikan.	Penelitian ini bersifat teoritis tanpa studi lapangan, tidak dilakukan di sekolah, serta tidak menyajikan data konkret dari sekolah.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari, Indawati & Nu dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Pada Siswa”. ¹⁸	Penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi kepada siswa MI melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti storytelling, pengenalan budaya lokal, dan penguatan karakter.	Sama-sama membahas upaya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS, serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan proses pembelajaran	Penelitian ini dilakukan di tingkat (MI), sedangkan skripsi dilakukan di tingkat SMP. Selain itu, kerangka pendekatan multikultural James Banks tidak digunakan secara eksplisit dalam penelitian ini.

¹⁶ Ratna Purwasari Dharma, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksam, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>.

¹⁷ Edi Susrianto Indra Putra, “Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Ips,” *Edukasi* 11, no. 2 (2023): 75–84, <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2642>.

¹⁸ Melinda Kartikasari, Ninik Indawati, and Andi Nu Graha, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Pada Siswa,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18, no. 1 (2024): 10–18, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

No.	Penelitian Relevan	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Imro Atur Rusyda & Amalsyah dengan judul “Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Multikultural pada Siswa SMP Negeri 2 Tantom Angkola” ¹⁹	Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran IPS yang diarahkan untuk kesadaran multikultural pada siswa SMP. Strategi yang digunakan antara lain pembelajaran berbasis proyek, diskusi isu sosial, pengenalan budaya lokal.	Sama-sama berfokus pada pembelajaran IPS di tingkat SMP yang diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural.	Penelitian ini menyoroti kesadaran multikultural secara umum, sedangkan skripsi ini secara khusus berlandaskan pada teori empat pendekatan multikultural James Banks

¹⁹ Imro Atur Rusyda and Ridho Gilang Amalsyah Saragih, “Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Pada Siswa SMP Negeri 2 Tantom Angkola,” *Education & Learning* 5, no. 1 (2025): 22–30, <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1606>.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi penerus dibentuk agar menjadi teladan, meneruskan nilai-nilai dan pengetahuan dari generasi sebelumnya. Hingga saat ini, belum ada definisi tunggal yang sepenuhnya mampu menggambarkan makna pendidikan secara menyeluruh, karena sifat pendidikan yang kompleks, sebagaimana kompleksnya manusia sebagai subjek utamanya¹. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya².

Multikultural berasal dari dua bentuk kata, yakni *Multi* yang berarti banyak, dan *culture* yang berarti budaya. Secara hakikat, makna tersebut mengandung pengakuan martabat yang universal, yang terjaga dalam sebuah komunitas kebudayaan yang unik. Karena multikultural berkaitan dengan kebudayaan, maka pengertian kebudayaan sangat bervariasi

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Rusdiana Rusdiana, "Eksplorasi Pola Pada Siswa Sekolah Dasar," *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 11–18, <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i1.246>.

menurut para ahli. Namun, dalam konteks ini, kebudayaan dipahami dari segi perannya sebagai pedoman hidup manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, multikultural dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang berfungsi sebagai sarana untuk mengangkat martabat dan nilai-nilai kemanusiaan³. Juga mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.

Multikultural pada hakikatnya menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman dengan menempatkan setiap individu maupun budaya pada kedudukan yang setara. Perspektif ini memandang bahwa dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kebudayaan yang hidup berdampingan, saling berinteraksi, dan membentuk pola keberagaman seperti mosaik yang tersusun secara utuh dan harmonis.

Menurut Ayzumardi multikultural pada hakikatnya merupakan suatu cara pandang terhadap dunia yang tercermin dalam berbagai kebijakan kebudayaan. Pandangan ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman agama, pluralitas, serta keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Multikultural juga dapat dimaknai sebagai suatu perspektif global yang diwujudkan dalam bentuk kesadaran politik⁴. Taylor juga berpendapat bahwa multikultural merupakan sebuah gagasan yang bertujuan mengelola keberagaman berdasarkan prinsip dasar pengakuan

³ Agus Salim and Wedra Aprison, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.

⁴ Afandi Munif, "Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 1–10, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>.

terhadap perbedaan itu sendiri (*politics of recognition*). Pemikiran ini berkaitan dengan pengaturan hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas, termasuk di dalamnya kelompok imigran, masyarakat adat, dan komunitas lainnya⁵.

Menurut Ambarudin, Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang tercermin dalam aktivitas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan, di mana keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Melalui proses ini, peserta didik dibiasakan untuk tidak mempermasalahkan perbedaan, sehingga mampu berinteraksi dan menjalin pertemanan tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau adat istiadat yang dimiliki masing-masing individu⁶. Selanjutnya menurut James A. Banks Pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang menjamin kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang sosial, etnis, ras, agama, maupun ciri khas budaya mereka. Pendidikan multikultural seharusnya mencakup seluruh unsur dalam proses pendidikan, termasuk pendidik, materi ajar, metode pembelajaran, kurikulum, dan aspek lainnya.⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan dari

⁵ Afreiza Octaguna A et al., "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," no. September (2023): 1–17, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

⁶ Novia Iffatul Izzah, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 35–46, <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.

⁷ Abdul Wahid, "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya," *Jurnal Istiqra'* 3 (2016): 288.

satu generasi ke generasi berikutnya, dengan menjunjung tinggi keberagaman dan kesetaraan. Pendidikan ini memandang perbedaan latar belakang etnis, ras, agama, adat, serta sosial-budaya sebagai hal yang wajar dan bernilai, serta bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Sebagai sebuah ideologi, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran politik dan sosial yang menghargai martabat manusia dan mengelola keberagaman secara adil dan berimbang.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh semakin terbukanya interaksi antarbudaya dan meningkatnya keberagaman dalam kehidupan sosial, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah perbedaan. Keberagaman budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat Indonesia menuntut hadirnya suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu merangkul semua latar belakang siswa secara adil dan setara. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPS di tingkat satuan pendidikan menengah.

Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai kebudayaan yang ada, tetapi juga membentuk sikap dan cara pandang yang positif terhadap perbedaan⁸. Melalui penerapan pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang toleran, adil, serta menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut dipaparkan tujuan pendidikan multikultural:

- a. Pengembangan literasi etnis dan budaya pendidikan multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok.
- b. Perkembangan pribadi dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.
- c. Klarifikasi nilai dan sikap pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*),

⁸ Anisa Dwi Kurnia Zamroni et al., "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024).

keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi⁹. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.

- d. Kompetensi multikultural pendidikan multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.
- e. Kemampuan keterampilan dasar tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika, materi Pelajaran, dan ketrampilan proses

⁹ Insan Noor Zaman Hanif Maulana Yusuf, Nazma ruhia sabila, Faraz Gilar Nuladani, "Hak Asasi Manusia," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 19, no. 6 (2019): 519.

intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.¹⁰

3. Prinsip Pendidikan Multikultural

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menjunjung keadilan sosial, pendidikan multikultural tidak hanya memerlukan pendekatan praktis dalam pembelajaran, tetapi juga harus dilandasi oleh prinsip-prinsip yang kuat. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam merancang kebijakan, menyusun kurikulum, membentuk budaya sekolah, serta membangun relasi antarwarga sekolah agar selaras dengan nilai-nilai multikultural.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, proses pendidikan akan mampu mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan menghargai setiap identitas budaya peserta didik. Pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- b. Prinsip kedua, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya

¹⁰ Elviana Pona Rato Lusita Kristina Loke, Maria Dua Marung, "Teori Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural" 9, no. 5 (2023): 138–49.

tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif

- c. Prinsip ketiga, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
- d. Prinsip keempat, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- e. Prinsip kelima, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Konsep multikultural menekankan pentingnya memandang dunia dari sudut pandang budaya yang berbeda, serta mengenali dan menghargai kekayaan ragam budaya baik dalam lingkup nasional maupun komunitas global. Multikultural menegaskan perlunya menciptakan lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, yang mampu menjadi ruang terbuka dan ramah bagi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan ras, etnis, agama, gender, maupun orientasi sosial-budaya lainnya.¹¹

¹¹ Mohamad Furqon, "Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020): 1–12.

B. Empat Pendekatan Multikultural menurut James A. Banks

1. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)

Pendekatan Kontribusi (*Contributions Approach*) adalah paling dasar dari empat pendekatan yang diusulkan oleh James A. Banks untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum. Pada pendekatan ini guru hanya menambahkan sedikit unsur budaya atau etnis ke dalam materi pelajaran, biasanya dalam momen atau perayaan tertentu, tanpa mengubah isi utama dari kurikulumnya.¹² Misalnya, saat perayaan hari Kartini, siswa diperkenalkan tentang sosok Kartini dan buku-buku yang dibuat oleh Kartini. Mereka diajak membaca dan mendiskusikan isi dalam salah satu buku karyanya yang menggambarkan pemikiran kritisnya terhadap ketidaksetaraan gender, pendidikan untuk perempuan, dan kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Guru juga biasanya mengajak siswa mengenakan pakaian adat atau menyanyikan lagu-lagu nasional, Ciri-ciri utama dari pendekatan ini meliputi:

- a. Konten multikultural ditambahkan secara terpisah dan seringkali simbolis, tanpa mengubah struktur inti atau asumsi dasar kurikulum yang ada¹³. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan multikultural masih bersifat permukaan dan belum menyentuh perubahan yang mendasar.
- b. Memasukkan tokoh-tokoh pahlawan dari berbagai suku bangsa atau etnis, serta benda-benda budaya, ke dalam pelajaran yang relevan.

¹² Hanif Tofiqurrohman, "Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 179–91, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>.

¹³ *Ibid.*

Misalnya, dalam pelajaran IPS atau sejarah, siswa dapat dikenalkan dengan pahlawan nasional dari berbagai latar belakang etnis,¹⁴. Dengan cara ini, siswa belajar menghargai keberagaman dan memahami bahwa kontribusi terhadap bangsa datang dari seluruh kelompok masyarakat.

- c. Pendekatan yang paling sering dilakukan dan paling banyak digunakan sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam pendidikan

Meskipun pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengerti perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya, kelemahannya adalah bahwa siswa tidak mendapatkan penjelasan mendalam, yang berpotensi memperkuat stereotip dan kesalahpahaman jika tidak disertai dengan pemahaman yang lebih komprehensif. Memahami keterbatasan dari pendekatan kontribusi menjadi penting agar para pendidik tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal tentang keberagaman. Alih-alih hanya mengenalkan budaya sebagai simbol, dibutuhkan upaya untuk membawa siswa pada pembelajaran yang lebih kritis dan reflektif. Dengan begitu, pendidikan multikultural benar-benar dapat membentuk pribadi yang menghargai perbedaan, adil, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

¹⁴ Juniaris Agung Wicaksono, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik Di Indonesia," *An NUha* 3, no. No 1 (2016): 39–59.

2. *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan)

Pendekatan Penambahan (*Additive Approach*) menurut James A. Banks adalah sebuah pendekatan di mana pendidik menambahkan beberapa konsep, tema, atau perspektif baru yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan etnis ke dalam kurikulum yang sudah ada, tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakteristik dasar kurikulum tersebut.¹⁵ Pendekatan ini membuat siswa lebih mengenal keragaman, meskipun penerapannya masih terbatas pada penambahan konten tanpa menyentuh perubahan kurikulum secara mendalam.

Pendekatan ini lebih mendalam dibandingkan dengan *Contributions Approach* karena tidak hanya menambahkan tokoh atau simbol budaya secara terpisah, tetapi juga memperkaya isi kurikulum dengan materi baru seperti buku, unit pelajaran, atau bidang bahasan yang mencerminkan perspektif kelompok etnis atau budaya tertentu¹⁶.

Namun, pendekatan ini belum mampu membantu siswa untuk sepenuhnya memahami bagaimana budaya etnis minoritas dan budaya dominan saling berhubungan dan terkait secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lebih progresif, pendekatan ini masih memiliki keterbatasan dalam membangun pemahaman kritis siswa terhadap dinamika sosial dan relasi antarbudaya. Ciri-ciri utama pendekatan penambahan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Multikulturalisme Di Indonesia Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PEND%20ATIN.pdf).

¹⁶ *Ibid.*

- a. Penambahan materi seperti buku, unit pelajaran, atau bidang bahasan yang mengangkat keberagaman budaya tanpa mengubah kurikulum secara substantif¹⁷ Langkah ini memperluas wawasan siswa tentang keragaman, tetapi masih bersifat tambahan sehingga belum menyentuh inti kurikulum secara menyeluruh.
- b. Materi baru ini memperkaya kurikulum dengan perspektif dari berbagai kelompok etnis atau budaya, misalnya melalui literatur, cerita, atau sejarah yang sebelumnya kurang diperhatikan.
- c. Pendekatan ini lebih mendalam dibandingkan *Contributions Approach* karena tidak hanya menambahkan simbol atau toko, tetapi juga konsep dan tema yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, siswa mulai diperkenalkan pada keberagaman perspektif yang lebih luas, tidak hanya melalui pengenalan tokoh atau simbol, tetapi juga lewat konsep dan tema yang relevan dengan realitas sosial dan budaya yang beragam. Meskipun pendekatan ini belum sepenuhnya mengubah struktur kurikulum dan masih terbatas dalam membongkar dominasi pandangan mayoritas, ia tetap memberikan kontribusi penting dalam menciptakan kesadaran awal tentang pentingnya representasi budaya dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi jembatan menuju tahap pembelajaran yang lebih kritis dan transformatif, di mana siswa didorong untuk memahami hubungan antara kelompok dominan dan

¹⁷ Oki Kurniawan and Rossi Iskandar, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar : Eksplorasi Batik Nusantara Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 02 (2022): 173–82, <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.26790>.

minoritas secara lebih menyeluruh, serta membentuk sikap yang lebih menghargai terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)

Pendekatan Transformasi (*Transformation Approach*) menurut James A. Banks merupakan tahap lanjutan dari pendekatan kontribusi dan aditif dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini tidak lagi sekadar menambahkan konten budaya atau isu etnis secara simbolis, tetapi benar-benar mengubah struktur kurikulum secara menyeluruh. Artinya, isi, sudut pandang, dan cara penyajian materi pelajaran disusun ulang agar lebih mencerminkan keragaman perspektif, khususnya dari kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapatkan ruang atau representasi dalam pendidikan formal.¹⁸ Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih beragam, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap kritis, empati, dan penghargaan terhadap berbagai latar budaya.

Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk mempelajari fakta-fakta sejarah atau budaya dari sudut pandang dominan (misalnya, hanya dari perspektif Barat atau mayoritas), tetapi juga dilatih untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau isu bisa dipandang secara berbeda oleh kelompok lain. Contohnya, dalam pelajaran sejarah, siswa tidak hanya diajak memahami masa penjajahan dari sisi penjajah, tetapi juga dari sisi rakyat yang dijajah, sehingga muncul empati dan

¹⁸ Lili Hidayati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Berperspektif Multikulturalisme," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 75–83.

pemahaman yang lebih dalam terhadap perjuangan serta dampak sosialnya. Ciri-ciri Pendekatan Transformasi (*Transformation Approach*) menurut James A. Banks adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah tujuan, struktur, dan perspektif dasar kurikulum sehingga tidak hanya menambahkan materi baru, tetapi merombak cara pandang dan kerangka kurikulum secara menyeluruh.
- b. Membantu siswa untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai sudut pandang budaya, etnis, dan kelompok rasial, bukan hanya dari perspektif kelompok dominan saja.
- c. Mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami dan menganalisis isu sosial dan budaya secara kritis dari beberapa perspektif yang berbeda.
- d. Memungkinkan siswa untuk mengalami proses *multiple acculturation* (akulturasi ganda), yaitu melihat bahwa budaya dominan hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan budaya yang lebih luas.
- e. Mendorong rasa saling menghargai, kebersamaan, dan empati melalui pengalaman belajar reflektif.
- f. Pendekatan ini bersifat berkelanjutan dan mengarah pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih menghargai keberagaman.
- g. Memerlukan pengembangan bahan ajar dan kurikulum yang ditulis dari berbagai perspektif budaya agar siswa memperoleh pemahaman

yang lebih luas dan mendalam.¹⁹ Hal ini membuat proses pembelajaran tidak hanya menekankan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk kesadaran multikultural yang kuat pada diri peserta didik.

Dengan pendekatan transformasi, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan berpusat pada pandangan mayoritas, melainkan menjadi proses yang dinamis, dan kritis. Peserta didik didorong untuk berpikir secara lebih luas, mengembangkan empati, serta mampu memposisikan diri dalam perspektif kelompok lain yang mungkin berbeda latar belakang budaya, sosial, atau historis. Pendekatan ini menempatkan keberagaman bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi dalam membangun pemahaman dan identitas bersama dalam konteks masyarakat yang majemuk.

4. *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial)

Pendekatan Tindakan Sosial (*Social Action Approach*) menurut James A. Banks adalah tingkat pendidikan multikultural yang paling maju dan komprehensif, yang tidak hanya mengubah kurikulum dan cara pandang siswa (seperti pada Pendekatan Transformasi), tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan tindakan nyata terkait isu-isu sosial, budaya, dan keadilan yang dipelajari. Ciri-ciri Pendekatan Tindakan Sosial (*Social Action Approach*) menurut James A. Banks adalah sebagai berikut:

¹⁹ Mulyani Mulyani, Yohanes Bahari, and Rustiyarso Rustiyarso, "Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Agama," *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* 2, no. 2 (2019): 248, <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38237>.

- a. Mengintegrasikan semua elemen dari pendekatan transformasi, yaitu mengubah struktur dan perspektif kurikulum agar siswa dapat melihat isu dari berbagai sudut pandang budaya dan etnis.
- b. Mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata terhadap isu sosial, ketidakadilan, atau diskriminasi yang dipelajari, bukan hanya memahami secara teoritis.
- c. Memberikan peluang kepada siswa untuk menguasai keterampilan membuat keputusan dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial.
- d. Membekali siswa dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial yang multikultural dan adil.
- e. Pendidikan berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas.
- f. Sekolah dan pendidik berperan aktif dalam menghilangkan penindasan dan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan.
- g. Menumbuhkan kesadaran sosial kritis dan tanggung jawab sosial pada siswa agar menjadi agen perubahan yang mampu memperjuangkan hak kelompok minoritas dan keberagaman.²⁰ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi

²⁰ Nuraini, "Pendidikan Multikultural."

pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang peduli, adil, dan berdaya dalam menghadapi realitas sosial.

Pendekatan tindakan sosial menjadi puncak dari proses pendidikan multikultural karena tidak hanya membentuk pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk bertindak dan berkontribusi dalam perubahan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Mereka dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, dan kepekaan terhadap persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dengan begitu, pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berdampak langsung dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya toleran terhadap keberagaman, tetapi juga berani menyuarakan keadilan dan memperjuangkan hak-hak setiap individu tanpa diskriminasi.

C. Unsur-Unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat

Koentjaraningrat merupakan salah satu antropolog terkemuka di Indonesia, beliau menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Definisi ini menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang diwariskan secara

biologis, melainkan dipelajari, dipahami, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya²¹. Untuk memahami kebudayaan secara lebih mendalam, Koentjaraningrat merumuskan adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia meskipun bentuk dan wujudnya berbeda. Unsur-unsur ini menjadi kerangka dasar dalam mengkaji dinamika kebudayaan, sekaligus memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat membangun sistem sosial, nilai, serta identitas kolektifnya. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, yaitu untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya²². Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta nilai-nilai budaya yang dimilikinya, sehingga tercipta komunikasi yang memungkinkan terjadinya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian antropologi, pembahasan mengenai bahasa dikenal dengan istilah antropologi linguistik, yaitu cabang ilmu yang meneliti hubungan antara bahasa dengan kebudayaan serta peran bahasa dalam kehidupan sosial manusia.

²¹ Novi Siti Kussuji Indrastut, "Representasi Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial Dan Kebudayaan Masyarakat," *Bandung: Program Pascasarjana Unpad*. 3, no. 3 (2018): 65.

²² Abdul Wahad Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan universal berkaitan erat dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat abstrak dan berwujud dalam ide-ide yang dimiliki manusia. Sistem pengetahuan mencakup pemahaman manusia tentang lingkungan sekitarnya, baik alam maupun sosial, yang kemudian digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup sistem pengetahuan ini sangat luas, mulai dari pengetahuan mengenai alam, flora, fauna, ruang, waktu, bilangan, hingga keterampilan praktis yang diwariskan dari generasi ke generasi²³. Dengan demikian, sistem pengetahuan menjadi dasar bagi manusia dalam mengembangkan peralatan, teknologi, dan tata cara hidup yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lingkungannya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial dalam antropologi dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat kehidupannya selalu diatur oleh adat istiadat serta norma-norma yang mengikat dalam berbagai kesatuan tempat mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mendasar adalah keluarga inti beserta kerabatnya, yang menjadi fondasi utama dalam hubungan sosial.

²³ *Ibid.*, hlm.29.

Selanjutnya, individu akan tergolong ke dalam kelompok-kelompok yang lebih luas berdasarkan lokalitas geografis maupun kepentingan tertentu, sehingga terbentuklah sistem organisasi sosial yang mengatur kehidupan masyarakat secara lebih kompleks.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia senantiasa berusaha mempertahankan hidupnya, sehingga selalu menciptakan berbagai peralatan dan benda-benda yang dapat menunjang kehidupannya. Dalam kajian antropologi, perhatian awal terhadap kebudayaan manusia banyak diarahkan pada unsur teknologi yang digunakan suatu masyarakat, khususnya berupa benda-benda sederhana yang dijadikan peralatan hidup. Peralatan tersebut mencerminkan kemampuan manusia dalam mengolah sumber daya alam sesuai kebutuhan dan tingkat pengetahuannya²⁴. Oleh karena itu, pembahasan mengenai unsur kebudayaan berupa peralatan hidup dan teknologi pada dasarnya merupakan kajian tentang kebudayaan fisik, yaitu wujud kebudayaan yang dapat dilihat, disentuh, serta digunakan secara nyata dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian tidak hanya mencerminkan cara suatu komunitas untuk mempertahankan hidup, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai serta pola hubungan sosial yang berkembang di dalamnya. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bagian penting dari

²⁴ Diva Aulia Sagita et al., "Wacana Kebudayaan: Pandangan Dari Berbagai Pakar," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 2, no. 11 (2024): 516–26, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

kebudayaan, karena menentukan bagaimana mereka mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari²⁵. Oleh sebab itu, sistem mata pencaharian menjadi fokus kajian etnografi yang menelaah bagaimana suatu kelompok masyarakat mengelola sumber daya alam, memilih bentuk pekerjaan, serta mengembangkan sistem perekonomian yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

6. Sistem Religi

Sistem religi merupakan salah satu unsur penting kebudayaan universal yang berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib, kekuatan supranatural, serta nilai-nilai spiritual yang diyakini mampu memberikan tuntunan dalam kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, religi tidak hanya mencakup keyakinan terhadap Tuhan atau dewa-dewa, tetapi juga meliputi sistem upacara keagamaan, mitologi, serta lembaga-lembaga keagamaan yang ada dalam masyarakat. Religi berfungsi sebagai pedoman moral, pengikat sosial, sekaligus sumber makna hidup bagi manusia dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, sistem religi menjadi sarana penting dalam membangun kohesi sosial, menjaga keteraturan, serta memperkuat identitas budaya suatu komunitas.

7. Sistem Kesenian

Perhatian para ahli antropologi terhadap kesenian pada awalnya muncul melalui penelitian etnografi yang menelaah aktivitas kesenian

²⁵ *Ibid.*, hlm 33

dalam masyarakat tradisional. Kajian tersebut banyak berfokus pada deskripsi benda-benda atau artefak yang mengandung unsur seni, seperti patung, ukiran, hiasan, maupun hasil karya lain yang mencerminkan ekspresi budaya. Penulisan etnografi awal mengenai kesenian lebih menekankan pada teknik, proses pembuatan, serta fungsi sosial dari karya seni tersebut dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kesenian dipahami tidak hanya sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi, sarana ritual, serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Koentjaraningrat mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menjadi kerangka dalam memahami dinamika kebudayaan suatu masyarakat, tetapi juga sangat relevan dengan konteks pendidikan multikultural.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ketujuh unsur kebudayaan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai bahan ajar yang memperkaya perspektif siswa mengenai keberagaman. Misalnya, melalui unsur bahasa, siswa dapat memahami keragaman bahasa daerah sebagai identitas budaya yang harus dihargai. Unsur sistem pengetahuan dan peralatan hidup dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi tradisional dan modern di berbagai daerah. Organisasi sosial mencerminkan keragaman pola kekerabatan di Indonesia yang dapat

dipelajari sebagai bagian dari nilai kebersamaan dan solidaritas. Mata pencaharian menampilkan variasi ekonomi lokal yang membentuk identitas masyarakat. Sementara itu, sistem religi dan kesenian memperlihatkan kekayaan tradisi spiritual dan ekspresi budaya yang dapat menjadi sarana pembentukan sikap toleran serta penghargaan terhadap perbedaan.

D. Pembelajaran IPS di Sekolah

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi yang terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Proses ini tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga bisa berlangsung di luar kelas melalui berbagai metode, strategi, dan media yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Skinner belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif sebagai hasil pengalaman.²⁶

IPS adalah bidang studi atau mata pelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya secara terpadu. IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan

²⁶ Ahdar Djamiluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, CV Kaaffah Learning Center, vol. 162, 2019.

isu sosial serta fenomena kemasyarakatan dalam berbagai dimensi ruang dan waktu.²⁷

Moeljono Cokrodikardjo menyatakan bahwa IPS adalah pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial dan diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi yang disederhanakan agar mudah dilaksanakan²⁸. IPS berasal dari Amerika dengan nama *Social Studie*. *National Council for Social* (NCSS) dalam Supardi bahwa IPS atau *Social Studies* sebagai berikut:

*“Sosial studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, disciplin as anthropology, archaeology, psychology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.”*²⁹

Terkait dengan pengertian tersebut, pembelajaran IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humoniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, dan ekologi).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan suatu proses interaktif dan terencana antara

²⁷ Laila Nurjanah, Sri Handayani, and Rudy Gunawan, “Konsep Dasar IPS Dalam Dunia Pendidikan,” *Chronologia* 3, no. 2 (2021): 38–48, <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7242>.

²⁸ Nashrullah, “Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik).”

²⁹ Eka Susanti dan Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV Widya Puspita, 2018)

pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai sosial peserta didik dalam memahami kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dapat berlangsung melalui pengalaman langsung di luar kelas yang dirancang untuk membentuk karakter dan kecakapan sosial.

Secara substansial, IPS adalah mata pelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik, dengan muatan humaniora, hukum, dan pendidikan kewarganegaraan. Melalui integrasi tersebut, IPS berfungsi membekali siswa dengan pemahaman komprehensif mengenai kehidupan sosial serta keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan masyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap positif, serta mampu memahami dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat secara bertanggung jawab³⁰. Secara rinci, tujuan pembelajaran IPS meliputi:

- a. Pengembangan kemampuan intelektual, yaitu mencakup upaya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami berbagai konsep, fakta, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan

³⁰ Darsono and Widya Karmilasari, "Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD, Unit IV : IPS," *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 2017, 1–74.

sekitarnya. Selain itu, aspek ini juga menekankan pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat diperlukan dalam mengidentifikasi, menelaah, dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan sosial secara rasional dan bertanggung jawab.

- b. Pengembangan kemampuan sosial dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bersaing secara sehat, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.³¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan harmonis.
- c. Pengembangan diri peserta didik sebagai individu mencakup proses pembentukan sikap, nilai, dan karakter yang positif, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Aspek ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai seperti toleransi terhadap perbedaan, kejujuran dalam bersikap, kepedulian terhadap sesama, serta integritas dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan nasional.

³¹ Siprianus See, "Kontribusi Pendidikan IPS Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2022): 140–47, <https://doi.org/10.37478/jpe.v7i2.2296>.

- d. Pembelajaran juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang luas mengenai lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk aspek budaya, sejarah, serta dinamika masyarakat. Pengetahuan ini diberikan secara bertahap, dimulai dari lingkungan yang paling dekat seperti keluarga dan komunitas lokal hingga pada lingkup yang lebih luas, yakni pada tingkat regional dan nasional. Dengan pembekalan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali identitas sosialnya, memahami keberagaman budaya, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan penuh kesadaran sosial dan kebangsaan.
- e. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta membentuk warga negara yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah.³² Ilmu Pengetahuan Sosial berperan penting dalam membekali siswa dengan sikap peduli, adaptif, dan bertanggung jawab sehingga siap menghadapi tantangan sosial di berbagai konteks kehidupan.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang menekankan pada makna, pemahaman, serta penghayatan terhadap berbagai fenomena sosial

³² Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017): 164, <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>.

yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan menganalisis persoalan-persoalan sosial yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, keragaman budaya, dan dinamika sosial lainnya. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk aktif mengkaji isu-isu tersebut melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan konteks sosial mereka.

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan teori bagaimana membina kecerdasan sosial yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.³³ Secara teoritis, pembelajaran IPS juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kecerdasan sosial, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Di samping itu, pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk memiliki kepribadian yang luhur, sikap ilmiah, dan wawasan kebangsaan yang kuat. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka memandang, menelaah, dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan masyarakat secara objektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran IPS secara efektif, dengan mengacu

³³ Rahma Intan Talitha and Tiara Cempaka Sari, "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sdn Cijati," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (2016): 233, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.29>.

pada prinsip dan karakteristik khas dari IPS itu sendiri. Melalui pemahaman konsep-konsep dasar yang relevan, serta strategi pembelajaran yang sesuai, tujuan utama dari pembelajaran IPS yakni membentuk warga negara yang cerdas secara sosial, berpikir kritis, dan menghargai berbagai keberagaman.

4. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS merupakan upaya strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial kepada peserta didik sejak dini. Mengingat IPS membahas berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat, maka mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat relevan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.³⁴ Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus menjadi sarana strategis dalam menanamkan kesadaran multikultural, toleransi, dan sikap demokratis pada peserta didik.

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tapi juga melalui pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman. Guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang adil dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek budaya, bahasa, agama, maupun pandangan sosial. Melalui diskusi, studi kasus, dan proyek

³⁴ Aristhalia Hevi Febrianti, Shofwatul Abidah, and Samsul Susilawati, "Studi Komparatif Komponen Pendidikan IPS Dan PKN Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Madrasah* 1, no. 2 (2024): 99–112.

kelompok, siswa diajak untuk memahami berbagai perspektif, menghargai pendapat orang lain, dan juga mengembangkan empati terhadap kelompok yang berbeda.

Integrasi ini juga dapat terlihat melalui pemilihan materi ajar yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, seperti pembahasan tentang adat istiadat, nilai lokal, sejarah perjuangan dari berbagai daerah, serta konflik dan resolusi sosial yang pernah terjadi di masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar fakta sosial, tetapi juga belajar membangun sikap menghargai keberagaman dan menjunjung nilai-nilai demokrasi serta hak asasi manusia.

Secara tidak langsung, penerapan nilai-nilai multikultural dalam IPS akan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dalam masyarakat pluralistik, seperti kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, kesadaran akan pentingnya keadilan, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Oleh karena itu, integrasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran IPS, tetapi juga memperkuat misi pendidikan sebagai sarana pembentukan warga negara yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.¹ Bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan-pendekatan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu:

1. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)
2. *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan)
3. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)
4. *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial)

¹ Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam praktik, strategi, dan pengalaman yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, serta memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi integrasi nilai-nilai tersebut.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yakni bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh, sistematis, dan faktual mengenai pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran IPS. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk memahami secara rinci bagaimana guru menerapkan pendekatan multikultural dalam kelas, bagaimana respon peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya².

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Guru mata pelajaran IPS, Kepala Sekolah Wakil Kepala bidang kurikulum, serta peserta didik, observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas, serta analisis dokumen seperti perangkat pembelajaran. Melalui sifat deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi multikulturalisme dalam pembelajaran IPS dan dampaknya terhadap terciptanya lingkungan belajar yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

² Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90, <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala bentuk informasi yang disajikan dalam bentuk naratif, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan, yang diperoleh melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian.³ Informasi ini dapat berasal dari manusia, dokumen, situasi, atau benda-benda tertentu yang mengandung makna yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti bertugas menangkap dan menafsirkan makna-makna tersebut secara mendalam agar memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Idealnya, data yang digunakan bersumber dari informasi asli (otentik). Namun, apabila data primer sulit diperoleh, peneliti dapat menggunakan data salinan atau bentuk tidak langsung lainnya, dengan catatan harus disertai bukti keabsahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara umum, terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Objek penelitian ini adalah implementasi pendekatan multikultural menurut James A. Banks dalam pembelajaran IPS, khususnya pada penerapan empat pendekatan multikultural (*Contribution Approach*, *Additive Approach*, *Transformation Approach*, dan *Social Action*

³ Universitas Muhammadiyah Bone, "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisa Semiotik (Penelitian Kualitatif)," no. January (2019), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

Approach), respon peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara bergulir, di mana informan awal akan merekomendasikan informan berikutnya, dan seterusnya. Teknik ini umumnya digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau jaringan komunikasi (*sosiometrik*) dalam suatu komunitas tertentu⁴. Peneliti memulai pengumpulan data dengan menetapkan informan kunci, yaitu guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Selanjutnya, peneliti memperoleh rekomendasi informan lain dari informan awal, seperti guru IPS lainnya, siswa dari kelas yang berbeda, serta pihak sekolah yang dianggap memiliki informasi relevan terkait penerapan pembelajaran multikultural. Proses ini berlangsung secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Dengan teknik ini, jumlah informan yang diwawancarai terdiri dari Kepala Sekolah, Guru IPS, dan peserta didik. Pemilihan teknik *snowball sampling* ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih mendalam, representatif, serta sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Pertama, guru mata pelajaran IPS, yang menjadi pelaksana utama dalam kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab atas penerapan pendekatan

⁴ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

multikultural di dalam kelas. Kedua, Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, yang memiliki peran dalam merancang, mengawasi, dan mengevaluasi kebijakan pembelajaran, termasuk dalam memastikan keterlaksanaan pendekatan multikultural secara sistematis. Ketiga, peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, yang mengikuti pembelajaran IPS secara aktif.

Para peserta didik ini dipilih untuk mewakili keberagaman latar belakang budaya yang ada di sekolah. Kehadiran mereka sebagai informan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan multikultural dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai dokumen dan arsip pendukung yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Dokumen-dokumen tersebut mencakup modul ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, silabus serta program tahunan dan semester yang berisi perencanaan materi dan strategi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi, serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai multikultural. Seluruh data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh, sehingga dapat memberikan

pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengelola, dan menarik kesimpulan dari data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal hingga akhir penelitian, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab di antara dua orang atau lebih, dengan maksud mendapatkan penjelasan atau jawaban. Menurut Sugiyono biasanya sumber data primer yang didapatkan dari wawancara berupa kutipan pembicaraan yang dianggap sesuai dengan permasalahan atau topik penelitian.⁵ Wawancara ini ditujukan kepada Kepala Sekolah atau wakil Kepala bidang Kurikulum, Guru IPS, serta peserta didik SMP Negeri 2 Kotagajah.

⁵ Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

Table 3.1
Kisi-kisi wawancara dengan Guru

Subjek	Fokus Informasi	Indikator	Pertanyaan
Guru IPS	Implementasi pendekatan multikultural James A. Banks	<i>Contribution Approach</i>	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan tokoh, simbol, atau peristiwa budaya dalam pembelajaran IPS?
		<i>Additive Approach</i>	Apakah bapak atau ibu pernah menggunakan media atau literatur tambahan (film, artikel, dan cerita rakyat) untuk memperkaya materi budaya?
		<i>Transformation Approach</i>	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa melihat isu-isu IPS dari sudut pandang budaya yang berbeda?
		<i>Social Action Approach</i>	Pernahkah Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan isu sosial-budaya? Bisa diceritakan contohnya?
	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor internal dan eksternal	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan multikultural di kelas?

Tabel 3.2
Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah

Subjek	Fokus Informasi	Indikator	Pertanyaan
Kepala Sekolah	Implementasi pendekatan multikultural James A. Banks	<i>Contribution Approach</i>	Sejauh mana sekolah memfasilitasi penyediaan sumber belajar yang menampilkan tokoh atau budaya lokal maupun internasional?
		<i>Additive Approach</i>	Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus untuk mendukung guru IPS dalam menambahkan materi multikultural

			dalam modul ajar?
		<i>Transformation Approach</i>	Bagaimana kebijakan sekolah mendorong guru dan siswa melihat suatu isu dari berbagai perspektif budaya?
		<i>Social Action Approach</i>	Apakah sekolah mendukung kegiatan nyata yang melibatkan siswa dalam isu-isu sosial dan budaya?
	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor internal dan eksternal	Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung serta kendala dalam penerapan pendekatan multikultural pada pembelajaran IPS di sekolah ini?

Tabel 3.3

Kisi-kisi Wawancara dengan Siswa

Subjek	Fokus Informasi	Indikator	Pertanyaan
Siswa	Implementasi pendekatan multikultural James A. Banks	<i>Contribution Approach</i>	Apakah pengenalan tokoh/peristiwa budaya membuat Pelajaran ips lebih menarik?
		<i>Additive Approach</i>	Apakah Anda pernah mendapatkan materi tambahan tentang keragaman budaya dalam pembelajaran IPS?
		<i>Transformation Approach</i>	Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS membuat Anda bisa melihat suatu peristiwa dari sudut pandang budaya yang berbeda?
		<i>Social Action Approach</i>	Apakah Anda pernah diajak terlibat dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan keberagaman budaya?
	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor internal dan eksternal	Apa saja hal yang memudahkan atau menyulitkan Anda

			dalam mengikuti pembelajaran IPS yang mengangkat keberagaman budaya?
--	--	--	--

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta⁶. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan-pendekatan James A. Banks, baik dari segi materi, metode, interaksi, maupun suasana belajar.

Tabel 3.4
Kisi-kisi observasi

No.	Indikator	Aspek Observasi	Teknik Pengumpulan
1.	<i>Contribution Approach</i>	Mengamati ketersediaan buku, poster, atau media pembelajaran multikultural di sekolah	Observasi langsung & dokumentasi
2.	<i>Additive Approach</i>	Meninjau modul ajar, atau kebijakan sekolah yang menambahkan materi budaya	Observasi dokumen & catatan lapangan
3.	<i>Transformation Approach</i>	Mengamati bentuk penilaian/evaluasi siswa yang memuat perspektif budaya berbeda	Observasi dokumen penilaian & kegiatan pembelajaran
4.	<i>Social Action Approach</i>	Melihat dukungan sekolah dalam kegiatan sosial-budaya (kerjasama internal, proyek sekolah)	Observasi kegiatan & dokumentasi
5.	Faktor pendukung dan	Mengamati (kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, fasilitas, kegiatan sekolah) dalam penerapan pendekatan multicultural	Observasi dokumen, aktivitas sekolah & catatan lapangan

⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti visual maupun tertulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Salah satu bentuk dokumentasi yang umum digunakan adalah foto, yang berfungsi sebagai pendukung visual atas kegiatan atau peristiwa yang diamati selama proses penelitian berlangsung⁷.

Lebih dari sekadar pelengkap, dokumentasi juga berperan sebagai sumber data tambahan yang mampu memperkuat temuan lapangan dan mendukung proses analisis secara lebih mendalam. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat menyajikan data secara lebih konkret dan meyakinkan, karena bukti visual dinilai efektif dalam menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan dan memberikan konteks tambahan terhadap informasi yang diperoleh melalui observasi atau wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti modul ajar, buku ajar, artikel, jurnal, foto kegiatan pembelajaran, maupun peraturan sekolah yang mendukung implementasi nilai multikultural

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

⁷ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data merupakan metode validasi yang dilakukan dengan memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data⁸. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan kebenaran temuan penelitian dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber berbeda serta menggunakan teknik yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik triangulasi ini diterapkan dalam dua bentuk:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai narasumber yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran IPS, serta beberapa peserta didik di SMP Negeri 2 Kotagajah. Data dari masing-masing sumber kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan, guna mendapatkan pemahaman yang lebih objektif mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS.

2. Triangulasi Teknik

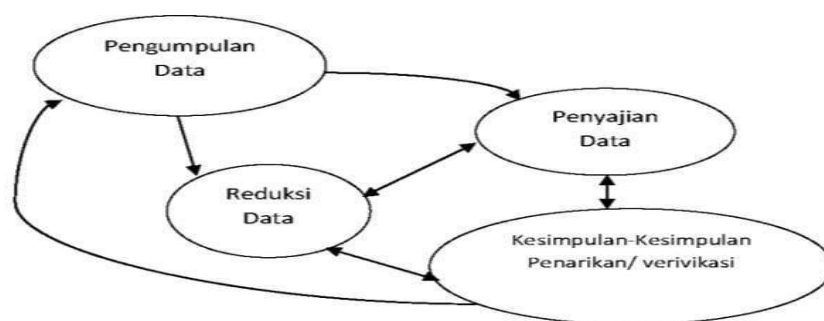
Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek keabsahan data dari sumber yang sama namun dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

⁸ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

Sebagai contoh, informasi dari guru IPS tidak hanya diperoleh melalui wawancara, tetapi juga divalidasi melalui hasil observasi pembelajaran dan dokumentasi, seperti modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya. Teknik ini memperkaya pemahaman terhadap bagaimana empat pendekatan multikultural James A. Banks diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Milles & Huberman, analisis data merupakan teknik pengolahan data menjadi sebuah informasi baru sehingga data menjadi lebih mudah dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data ini berupa pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹



Gambar 3.1 analisis data

1. Pengumpulan Data

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru IPS, peserta didik, serta kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum, observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen seperti modul ajar, silabus, program tahunan/semester, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Referensi pendukung dari literatur dan kajian pustaka juga digunakan untuk memperkuat data lapangan

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian¹⁰. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah. Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan empat pendekatan multikultural James Banks, yaitu *Contributions*, *Additive*, *Transformation*, dan *Social Action*.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang memuat hasil temuan lapangan secara rinci dan sistematis. Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan implementasi nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran IPS.

¹⁰ Arif Rahman Hakim Hanif Hasan, M. Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, Abdullah Merjani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2025.

Penyajian ini dilakukan tanpa memberikan penilaian pribadi, melainkan berdasarkan fakta dan pandangan para informan, serta konteks yang terjadi di lapangan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi menafsirkan makna data yang telah diperoleh, menemukan pola, hubungan antar kategori, serta membuat kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil verifikasi data yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya. Kesimpulan ini dirumuskan secara sistematis dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang valid, relevan, dan konsisten, sehingga dapat menjawab fokus penelitian secara meyakinkan. Kesimpulan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan multikultural James A. Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMP Negeri 2 Kotagajah

SMP Negeri 2 Kotagajah yang berada di Jl. Sri Rahayu No.17 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang dibangun pada tahun 1968 di atas tanah seluas 9.690meter persegi. Hak Guna Bangunan (SGB) Luas Bangunan 9.690 M2. SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah didirikan pertama kali dengan nama SMP 17 ini karena jumlah siswanya yang berjumlah 17 orang pada saat berdiri. Susunan Kepengurusan SMP 17 pada waktu itu adalah:

Pelindung : Tri Tunggal Kecamatan Seputih Rama
yaitu Camat, Koramil, dan Kepala Desa.

Ketua : Bapak Agus Sucipto

Bendahara : Bapak Murdiyanto

Personalia Edukatif : Kepala Sekolah Bapak Sugiri, PH

: Bapak Y Suyono

: Bapak Madyo

Komposisi pengelola SMP Negeri 2 Kotagajah pada waktu itu adalah:

1. Bapak Sugiri, PH Kepala Sekolah

2. Bapak Haryono Guru

3. Bapak Heri Kiswanto Guru
4. Bapak Samekto Hadi Guru
5. Bapak Abdul Rahman Guru
6. Bapak Mt. Hidayat Guru
7. Bapak A. Parjono Guru

Kemudian dari SMP Negeri Kotagajah menjadi SLTP Negeri 2 Punggur Lampung Tengah dimulai dari pertengahan bulan Juni 1997, setelah Kotagajah Menjadi Kecamatan tersendiri maka namanya menjadi SLTP Negeri 2 Kotagajah pada awal Tahun 2003. Kemudian pada tahun 2004 dirubah menjadi SMP Negeri 2 Kotagajah.

SMP Negeri 2 Kotagajah adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di kecamatan Kotagajah, Lampung Tengah. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1968, SMP Negeri 2 Kotagajah memiliki fasilitas ruang belajar sebanyak 32 kelas dengan jumlah peserta didik 1.049 siswa. Sementara jumlah tenaga pendidik sebanyak 49 guru dengan menyandang tingkat akreditasi A, dan menggunakan kurikulum. SMP Negeri 2 Kotagajah beralamatkan di Jln. Sri Rahayu nomor 17 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

SMP Negeri 2 Kotagajah di dirikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan serta budi pekerti luhur, tebentuknya tenaga pendidik yang solid, telaten, dan profesional, meningkatkan prestasi dalam berbagai lomba, menghasilkan lulusan yang baik,

adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendukung program yang ada di sekolah. Fasilitas laboratorium yang dimiliki SMP Negeri 2 Kotagajah yaitu sebanyak 1 laboratorium. Kepala SMP Negeri 2 Kotagajah, Sumarjono, S.Ag. Beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 2025.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Kotagajah
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 10801875
Alamat Jalan	: Jl. Srirahayu No. 17
Kelurahan/Desa	: Kotagajah Timur
Kecamatan	: Kotagajah
Kabupaten	: Lampung Tengah
Provinsi	: Lampung
Kode Pos	: 34153
Email	: smpnegeri2koga@gmail.com
Website	: http://www.smpnegeri2kotagajah.sch.id/
Didirikan Tahun	: 1968
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: Terakreditasi A
SK Nomor/Thn	: 123/BAP-SM/12-LPG/2016
SK Pendirian dari	: Pemerintah Daerah

c. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Kotagajah

1. Visi

Dengan menganalisa potensi yang ada di SMP Negeri 2 Kotagajah baik dari segi input/peserta didik baru, kompetensi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, dan outcome/keberhasilan lulusan SMP Negeri 2 Kotagajah serta masyarakat sekitar sekolah yang religius, serta melalui komunikasi dan koordinasi yang intensif antar sekolah dengan warga sekolah maupun dengan stakeholder, tersusunlah visi sekolah. Adapun visi SMP Negeri 2 Kotagajah adalah:” Unggul Dalam Prestasi di Landasi Dengan Iman dan Taqwa”. Indikator Visi Sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai prestasi akademik (kejuaraan dalam mata pelajaran dan karya ilmiah) dan non akademik (olahraga dan lain-lain).
- b. Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Secara penampilan (performance) menampilkan sebagai sekolah yang bersih, rapi, dan indah.
- d. Menjadi pusat pembinaan dan pemantapan aqidah, ibadah dan akhlak mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan, bahasa, keterampilan dan seni bagi siswa SMP Negeri 2 Kotagajah.
- e. Menjadi pusat pengembangan komponen kecakapan hidup (life skill) seluruh siswa SMP Negeri 2 Kotagajah.

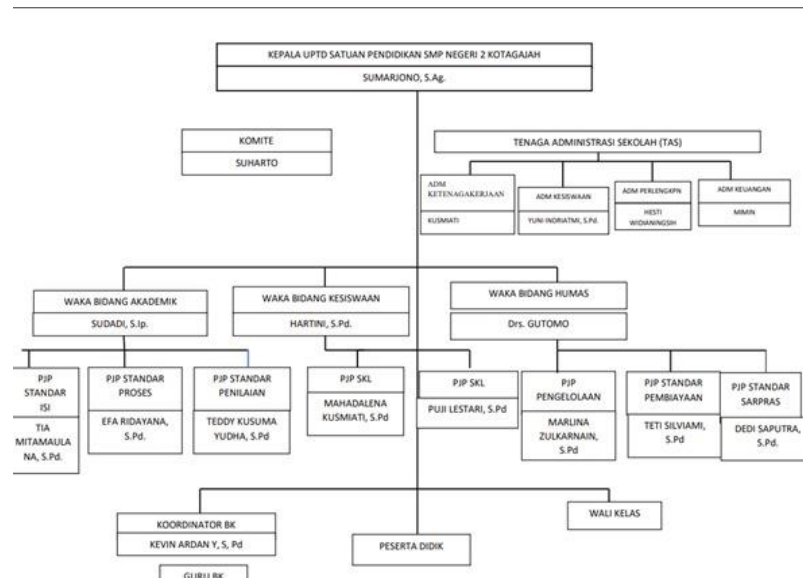
2. Misi

- a. Membentuk generasi yang berakidah lurus, ibadahnya benar, berakhlak mulia.
- b. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- c. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan produktif.
- d. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- e. Mewujudkan peningkatan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kemampuan dan etos kerja tinggi.
- f. Mewujudkan sistem penilaian yang autentik sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

d. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Kotagajah

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu kelompok orang yang mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama untuk melakukan kegiatan dan aturan dalam organisasi-organisasi sekolah tersebut. Struktur organisasi sekolah berfungsi sebagai suatu upaya di dalam menjelaskan tugas dan fungsi setiap komponen penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut.

Demi tujuan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dalam mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan misi dan visi sekolah, maka dibentuk nya struktur organisasi yang profesional, proporsional, cerdas, dinamis, dan kompak. Tim kerja yang dibangun pada SMP Negeri 2 Kotagajah terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sekolah

e. Data Siswa dan Guru SMP Negeri 2 Kotagajah

1) Data Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah

Berikut merupakan data siswa-siswi yang terdaftar di SMP Negeri 2 Kotagajah, yang mencerminkan jumlah serta persebaran peserta didik di setiap jenjang kelas.

Tabel 4.1
Data Siswa Siswi SMP Negeri 2 Kotagajah

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	354
2.	Kelas VIII	357
3.	Kelas IX	338
Jumlah		1.049

2) Data Guru SMP Negeri 2 Kotagajah

Berikut daftar Guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Kotagajah

Tabel 4.2
Data Guru SMP Negeri 2 Kotagajah

No.	Nama Guru
1.	Sumarjono, S.Ag.
2.	Suparti, S.Pd.
3.	Endang Sudarmi, S.Pd.
4.	Sudadi, S.I.P.
5.	Joko Adiyono, S.Pd.

6.	Siti Hastuti, S.Pd.
7.	Sugiono, S.Pd.
8.	Pahotan Sihalohe, S.Pd.
9.	Nurayalina, S.Pd.
10.	Ponidi, S.Pd.
11.	Winingsih, S.Pd.
12.	Dra. Tri Lestari
13.	Sutikno, S.Pd.
14.	Septiana Rosdiana, S.Pd.
15.	Afifatul Munawaroh, S.Ag.
16.	Muryanti, S.Pd.
17.	I Made Muliadi, S.Pd.H
18.	Eni Kusrini, S.Pd.
19.	Dra. Sulistiyowati
20.	Drs. Gutomo
21.	Tri Komariyah, S.Pd.
22.	Herlinawati, S.Pd.
23.	Anto Wibowo, S.Ag.
24.	Hartini, S.Pd.
25.	Suryaningsih, S.Pd.
26.	Dra.Suhartini
27.	Sutarni, S.Pd.
28.	Ahmad Dahlan, S.Pd.
29.	Supriyono, S. Ag.
30.	Agus Junaidi, S.Pd.
31.	Istiana, S.Pd.
32.	Wagini, S.Pd.
33.	Teddy Kusuma Yd. S. Pd.
34.	Umi Sumarmi, S.Pd.
35.	Kurnia Bakti Widiasih, S.Pd.
36.	Pujiningsih, S.Pd.
37.	Puji Lestari, S.Pd.
38.	Trisna Rakhmawati, S.Pd.
39.	Tutik Puspandari, S.Pd.
40.	Yohana Dini. A, S.Pd.
41.	Mika Anggraini, S.Pd.
42.	Eli Widiawati, S. Kom.
43.	Efa Ridiyana, S.Pd.
44.	Mahdalena Kusmiati, S.Pd.
45.	Dedi Saputra, S.Pd.
46.	RA. Syifa Miftahul Husna, S.Pd.
47.	Marlina Zulkarnain, S.Pd.
48.	Teti Silviani, S.Pd.
49.	Tia Mita Maulana, S.Pd.

2. Karakteristik Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah

Mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah memiliki karakteristik khas karena memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada

pemahaman konsep sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan kesadaran kebangsaan dalam kehidupan multikultural.

Guru berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dan moral melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPS berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial, berpikir kritis, serta kemampuan berinteraksi positif di tengah keberagaman. Karakteristik utama pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah meliputi:

a. Kontekstual dan Berbasis Lingkungan Sosial Siswa

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah dilaksanakan secara kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas sosial di sekitar peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada saat pembelajaran IPS, dengan materi “Sejarah Lokal”, guru mengarahkan siswa untuk menelusuri dan menceritakan sejarah suku mereka masing-masing. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, sekaligus memperluas pemahaman tentang keragaman etnis yang ada di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah lokal, tetapi juga memahami nilai-nilai perjuangan, tradisi, serta kearifan budaya dari berbagai suku. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan antara sejarah keluarga, masyarakat, dan kebangsaan.

b. Intregatif dan Tematik

Pembelajaran IPS bersifat integratif dan tematik, menggabungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam satu tema. Pada tema sejarah lokal, guru mengaitkan asal-usul suku dengan aspek geografis daerah, kondisi sosial masyarakat, serta perubahan ekonomi dan budaya yang terjadi dari masa ke masa. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antarperistiwa sosial dan membangun cara berpikir holistik.

c. Menekankan pada Nilai-Nilai Multikultural

Keberagaman suku dan agama di SMP Negeri 2 Kotagajah menjadi sumber belajar penting dalam pembelajaran IPS. Guru memanfaatkan kondisi tersebut untuk menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai. Ketika siswa menceritakan sejarah sukunya, mereka belajar menghormati perbedaan serta memahami bahwa keragaman merupakan kekuatan bangsa.

d. Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Guru menerapkan pembelajaran aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan presentasi hasil cerita sejarah suku masing-masing. Siswa diajak membandingkan latar belakang budaya, nilai, dan tradisi yang mereka miliki. Kegiatan ini mendorong keterampilan komunikasi, empati sosial, serta semangat kebersamaan di tengah perbedaan budaya.

e. Berorientasi pada Pembentukan Karakter dan Kesadaran Sosial

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah diarahkan untuk membentuk karakter sosial yang kuat, seperti tanggung jawab, toleransi,

dan rasa cinta tanah air. Melalui kegiatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis pengalaman budaya, siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai fakta masa lalu, tetapi juga meneladani nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial saat ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran sejarah lokal yang berbasis pengalaman pribadi dan budaya, siswa diharapkan mampu menghargai keberagaman, memperkuat identitas nasional, dan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Empat Pendekatan Multikultural James A. Banks

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kotagajah, yang merupakan salah satu sekolah dengan lingkungan belajar multikultural, di mana peserta didiknya berasal dari beragam latar belakang suku, agama, dan budaya. Melalui hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta siswa, dan juga observasi langsung di dalam kelas, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah ini telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara bertahap dan beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan empat pendekatan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi), *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan), *Transformation Approach* (Pendekatan

Transformasi), dan *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial). Keempat pendekatan tersebut tampak diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang mencerminkan semangat saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam hal kedalaman pemahaman dan konsistensi penerapan di setiap kelas. Uraian berikut akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai implementasi keempat pendekatan tersebut berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

a. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)

Pendekatan kontribusi merupakan tahapan awal dalam implementasi pendidikan multikultural menurut James A. Banks, di mana guru berupaya memperkenalkan unsur-unsur budaya, tokoh, atau peristiwa bersejarah dari berbagai latar belakang etnis ke dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengubah struktur utama kurikulum. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mengenal dan menghargai keberagaman melalui pengenalan tokoh-tokoh penting, simbol budaya, serta momen sejarah nasional maupun daerah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan persatuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Surya, selaku guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah, diketahui bahwa pengenalan tokoh dan

budaya telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran IPS, khususnya pada materi sejarah dan ekonomi. Ibu Surya menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPS, pengenalan tokoh biasanya saya masukkan pada materi sejarah, di mana siswa diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pahlawan yang berasal dari latar belakang suku yang beragam tanpa membedakan-bedakannya. Selain itu, pada materi ekonomi dengan tema produksi, siswa juga saya ajak untuk membuat hasil produksi makanan khas dari daerah asal mereka masing-masing. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat saling mengenal budaya dan kebiasaan dari teman-teman yang berbeda suku. Kendala yang sering dihadapi adalah ketika pembelajaran tidak menggunakan teknologi, siswa cenderung kesulitan mengenali tokoh atau budaya dari daerah lain karena keterbatasan sumber visual.”¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru berupaya mengintegrasikan pendekatan kontribusi dengan memanfaatkan materi yang relevan serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang tokoh-tokoh sejarah dari berbagai latar belakang, tetapi juga belajar menghargai keragaman budaya melalui praktik langsung, seperti memperkenalkan makanan khas daerah.

Namun demikian, kendala yang dihadapi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas penerapan pendekatan kontribusi. Keterbatasan media visual membuat siswa kurang memperoleh gambaran yang utuh tentang keberagaman tokoh dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan media

¹ Wawancara dengan Ibu Surya Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

digital dan sumber belajar yang lebih variatif agar pembelajaran IPS semakin menarik dan mampu memperkuat pemahaman multikultural siswa.

Wawancara awal dilakukan dengan Bapak Pahotan selaku guru IPS. Berdasarkan rekomendasi beliau, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Ibu Surya sebagai guru IPS lain yang aktif menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru, peneliti memperoleh rekomendasi untuk mewawancarai beberapa siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang terlibat langsung dalam pembelajaran multikultural. Bapak Pahotan menjelaskan bahwa pengintegrasian tokoh dan peristiwa budaya juga dilakukan melalui pembahasan materi yang berkaitan dengan keberagaman sosial di lingkungan sekitar. Bapak Pahotan menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPS, saya mengintegrasikan tokoh dan peristiwa budaya misalnya pada materi tentang keberagaman masyarakat sekitar. Saya ajak siswa untuk mengenal tokoh-tokoh lokal yang berjasa bagi daerahnya masing-masing, seperti tokoh adat atau tokoh masyarakat yang berperan dalam menjaga kerukunan antarwarga. Selain itu, saya juga menampilkan contoh peristiwa budaya seperti tradisi gotong royong, upacara adat, dan kegiatan sosial yang menggambarkan nilai kebersamaan. Dengan begitu, siswa bisa melihat bahwa keberagaman budaya bukanlah penghalang, tetapi menjadi kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.”²

Keterangan serupa juga diperkuat oleh Najwa Ariana Rinjani, siswi kelas VIII-J, yang menyampaikan bahwa guru IPS sering mengaitkan materi pelajaran dengan unsur budaya dan keberagaman suku.

² Wawancara dengan Bapak Pahotan Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

Pemilihan informan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi guru IPS, dengan mempertimbangkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Najwa mengatakan bahwa:

“Guru IPS sering mengaitkan pelajaran dengan kebudayaan dan suku. Misalnya, kami diberikan waktu untuk bercerita secara bergantian mengenai keunikan suku masing-masing, lalu teman-teman lain diminta menanggapi dan memberi komentar. Dari situ kami bisa saling mengenal perbedaan dan belajar menghargai budaya teman yang lain.”³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contributions Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah tidak hanya dilakukan melalui pengenalan tokoh-tokoh sejarah, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Guru berupaya menghadirkan suasana kelas yang terbuka terhadap keberagaman dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan identitas budayanya masing-masing.

Kegiatan seperti bercerita tentang budaya daerah dan mengenal tokoh lokal membantu siswa memahami bahwa setiap suku memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi sumber pembelajaran sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang keberagaman, tetapi juga mengalami proses belajar yang menumbuhkan rasa bangga terhadap budayanya serta sikap menghargai perbedaan.

³ Wawancara dengan Najwa Ariana Rinjani Siswi SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober 2025

Secara keseluruhan, temuan dari wawancara dengan Bapak Pahotan dan Najwa menunjukkan bahwa pendekatan kontribusi telah berjalan dengan baik di lingkungan SMP Negeri 2 Kotagajah. Melalui integrasi tokoh, budaya, dan aktivitas reflektif siswa, pembelajaran IPS menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai multikultural sejak dini.

Selain hasil wawancara, temuan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran IPS dengan materi Sejarah Lokal juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengaitkan pembelajaran dengan tokoh-tokoh dan budaya dari berbagai daerah. Guru mengarahkan siswa untuk menelusuri dan menceritakan sejarah suku mereka masing-masing, termasuk mengenal tokoh pahlawan daerah yang berperan dalam perjuangan bangsa.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara faktual, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai perjuangan dan kearifan budaya dari latar belakang etnis yang berbeda. Kegiatan tersebut memperkuat penerapan *Contributions Approach*, karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenali kontribusi berbagai suku dan tokoh lokal dalam sejarah Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Selanjutnya hasil dokumentasi menunjukkan bahwa di dalam kelas terdapat pajangan gambar tokoh-tokoh pahlawan nasional dari

berbagai daerah Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, Silas Papare, Tuanku Imam Bonjol, Ismail Marzuki, Bung Tomo, Martha C. Tiahahu, Pangeran Antasari, Wage Rudolf Supratman, dan Cut Nyak Dhien. Keberagaman tokoh tersebut menggambarkan bahwa guru berupaya mengenalkan kontribusi tokoh-tokoh bangsa dari latar belakang etnis, budaya, dan wilayah yang berbeda kepada siswa.



Gambar 4.2
Hasil dokumentasi dalam kelas

Pajangan visual seperti ini memperkuat penerapan *Contributions Approach* karena menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mengenal dan menghargai jasa para pahlawan dari berbagai daerah. Selain itu, media visual ini membantu siswa memahami bahwa perjuangan bangsa Indonesia merupakan hasil kerja bersama dari tokoh-tokoh yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan daerah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan *Contributions Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berjalan baik dalam pembelajaran IPS. Guru mengintegrasikan tokoh, budaya, dan peristiwa sejarah dari berbagai daerah melalui kegiatan kontekstual seperti pengenalan pahlawan, produksi makanan khas, serta berbagi cerita budaya. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pajangan tokoh-tokoh pahlawan dari berbagai daerah juga memperkuat pemahaman multikultural siswa. Secara keseluruhan, pendekatan ini efektif menanamkan nilai kebinekaan, meskipun pemanfaatan media berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

b. *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan)

Pendekatan penambahan merupakan salah satu bentuk penerapan pendidikan multikultural menurut James A. Banks yang dilakukan dengan cara menambahkan materi, tema, atau media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya tanpa mengubah struktur utama kurikulum. Melalui pendekatan ini, guru memperkaya isi pembelajaran dengan berbagai sumber tambahan seperti film, cerita rakyat, artikel, atau literatur yang mengandung nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai antarbudaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Surya, guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah, diperoleh keterangan bahwa beliau pernah

memanfaatkan media film untuk mendukung pembelajaran berbasis nilai multikultural. Dalam pembelajaran tentang keberagaman lingkungan sekitar, siswa diajak menonton film *Laskar Pelangi Bersama* di dalam kelas, kemudian diberi instruksi untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dalam film tersebut secara berkelompok. Ibu Surya menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPS, saya pernah menggunakan film *Laskar Pelangi* sebagai media pembelajaran tambahan. Film ini saya pilih karena menggambarkan nilai toleransi, kerja sama, dan semangat menghargai perbedaan antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Setelah menonton, siswa saya ajak berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai bagaimana tokoh-tokohnya saling menghargai dan tidak membedakan satu sama lain.”⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural melalui media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan film *Laskar Pelangi* memberikan contoh konkret kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai keberagaman dan membangun solidaritas di tengah perbedaan. Melalui tayangan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, wawancara dengan Nur Huda, siswa kelas VII-C juga menunjukkan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran IPS membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan

⁴ Wawancara dengan Ibu Surya Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

guru. Ia menyampaikan bahwa film *Laskar Pelangi* mengajarkannya untuk menghargai perbedaan, baik dari segi latar belakang ekonomi, kemampuan belajar, maupun budaya. Nur Huda juga menyatakan bahwa setelah menonton film tersebut, dirinya menjadi lebih termotivasi untuk bersikap saling menghormati dan tidak membedakan teman dalam pergaulan sehari-hari di sekolah.

“Menurut saya, film *Laskar Pelangi* menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan antar siswa, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Setelah menonton film tersebut dan berdiskusi di kelas, saya jadi lebih memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk membedakan teman, melainkan harus saling menghargai dan membantu satu sama lain.”⁵

Selain itu, guru juga menayangkan film yang mengangkat tema perlawanan terhadap penjajahan. Menurut Ibu Surya, film tersebut dipilih karena mampu menumbuhkan rasa persatuan, semangat kebangsaan, serta kesadaran bahwa perjuangan bangsa Indonesia melibatkan berbagai kelompok dan latar belakang yang berbeda. Melalui pemanfaatan media film tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi dan kebersamaan secara teoritis, tetapi juga mampu melihat penerapannya secara nyata dalam konteks kehidupan sosial dan sejarah bangsa.

Selain film, penggunaan cerita rakyat juga menjadi salah satu strategi yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Cerita rakyat dari berbagai daerah tidak

⁵ Wawancara dengan Nur Huda Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober 2025

hanya mengandung pesan moral, tetapi juga memperkenalkan kearifan lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman budaya bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Additive Approach* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berjalan cukup baik melalui pemanfaatan media tambahan seperti film dan literatur budaya. Pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami makna keberagaman serta memperkuat sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Melalui kegiatan ini pula, pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil wawancara juga diperkuat oleh keterangan dari Daniel, siswa kelas IX-J SMP Negeri 2 Kotagajah, yang menyampaikan bahwa penggunaan media tambahan dalam pembelajaran IPS membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Daniel menjelaskan bahwa:

“Guru IPS juga sering menggunakan media seperti film saat pembelajaran. Dengan menonton film, kami jadi lebih semangat belajar karena suasananya menyenangkan. Selain itu, materi yang dijelaskan guru juga lebih mudah dipahami karena kami bisa melihat langsung contoh nyata dari nilai-nilai yang dibahas, seperti kerja sama dan saling menghargai.”⁶

Keterangan dari Daniel tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media tambahan dalam pembelajaran IPS tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga meningkatkan

⁶ Wawancara dengan Daniel Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober 2025

motivasi dan partisipasi aktif siswa di kelas. Media seperti film berperan penting dalam menghadirkan situasi pembelajaran yang kontekstual, karena siswa dapat mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tayangan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain hasil wawancara, temuan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS juga menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif ketika guru menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media seperti film dan gambar visual membantu siswa lebih mudah memahami isi materi serta membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal ini membuktikan bahwa media tambahan berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang disampaikan guru.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa modul ajar kelas VII dengan materi “Keberagaman Lingkungan Sekitar”, yang menunjukkan bahwa guru secara eksplisit telah memasukkan unsur keberagaman budaya, sosial, dan ekonomi dalam rancangan pembelajaran.

Modul tersebut memuat kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk mengenal berbagai bentuk perbedaan di lingkungan sekitar mereka, baik dari segi budaya, mata pencaharian, maupun kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, modul ajar tersebut menjadi bukti nyata bahwa penerapan *Additive Approach* tidak hanya dilakukan secara

lisan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga telah terintegrasi dalam perangkat ajar yang digunakan guru.

Kegiatan Awal (10 Menit)

- ❖ Guru melakukan pelajaran dengan kegiatan awal rutin (salam, doa, mengecek kehadiran dengan ice breaking singkat)
- ❖ Guru menanyakan kabar murid
- ❖ Murid diminta untuk menyampaikan kondisi dirinya, baik secara fisik maupun emosi. Apa yang sedang dipikirkan? apa yang sedang dirasakan dalam hatinya?
- ❖ Guru membuat kesepakatan kelas terkait aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan
- ❖ Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat murid yang akan direspon peserta didik terkait materi yang akan dibahas, seperti disebutkan di halaman sebelumnya.

Kegiatan Inti (60 Menit)

1. Mengorientasikan Peserta Didik Terhadap Masalah

- ❖ Di awal kegiatan, peserta didik dan pendidik sama-sama menyimak film *Laskar Pelangi* yang ditampilkan di LCD yang menggambarkan kehidupan masyarakat di Pulau Belitung dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan agama yang beragam namun tetap hidup rukun dan saling menghargai. Melalui tayangan ini, peserta didik diajak mengamati bagaimana tokoh-tokoh dalam film saling berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan di antara mereka.



- ❖ Setelah melihat film, Guru juga memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam kegiatan apersepsi ini dengan menekankan nilai-nilai positif dari film *Laskar Pelangi*, seperti

Gambar 4.3
Modul ajar Guru IPS

Dengan demikian, penerapan *Additive Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah tidak hanya dilakukan melalui inisiatif guru dalam menambahkan materi multikultural, tetapi juga berdampak positif terhadap antusiasme dan pemahaman siswa. Melalui penggunaan media seperti film *Laskar Pelangi* dan sumber tambahan lain yang sarat nilai-nilai keberagaman, guru berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara kreatif tanpa harus mengubah kurikulum

secara struktural, melainkan dengan memperkaya cara penyajian materi agar lebih relevan dan berkesan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan *Additive Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran IPS. Guru menambahkan materi dan media yang mencerminkan keberagaman budaya, seperti penggunaan film *Laskar Pelangi* pada materi “Keberagaman Lingkungan Sekitar.” Siswa menonton film bersama, lalu berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Kegiatan ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan unsur keberagaman budaya dan sosial dalam modul ajar. Dengan demikian, pendekatan penambahan ini memperkaya isi pembelajaran tanpa mengubah kurikulum, sekaligus menumbuhkan empati, semangat kebersamaan, dan kesadaran multikultural siswa.

c. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)

Pendekatan transformasi merupakan tahap lanjutan dalam penerapan pendidikan multikultural menurut James A. Banks. Pada pendekatan ini, guru tidak hanya menambahkan unsur budaya atau tokoh tertentu dalam pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami berbagai isu sosial, ekonomi, dan budaya dari beragam sudut pandang. Tujuannya agar peserta didik mampu berpikir kritis,

menghargai perbedaan perspektif, serta menyadari bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki pengalaman dan pandangan yang unik terhadap suatu peristiwa sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pahotan, guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah, beliau menjelaskan bahwa penerapan pendekatan transformasi dilakukan dengan mengajak siswa menganalisis isu-isu sosial dari berbagai sudut pandang budaya. Bapak Pahotan menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPS, saya mengajak siswa melihat isu-isu sosial dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, ketika membahas tentang keberagaman masyarakat Indonesia atau perbedaan kondisi ekonomi antar daerah, saya minta siswa untuk menelaah bagaimana masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda menyikapi masalah tersebut. Siswa juga diajak berdiskusi mengenai dampak sosial dari isu-isu seperti urbanisasi, kemiskinan, atau lingkungan hidup dengan mempertimbangkan nilai dan kebiasaan budaya yang beragam.”⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Surya selaku guru IPS menunjukkan bahwa pendekatan transformasi juga diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok yang dirancang secara heterogen tanpa membedakan latar belakang suku, agama, maupun kondisi sosial siswa. Ibu Surya menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan diskusi kelompok, saya sengaja membagi siswa secara acak agar mereka tidak hanya berdiskusi dengan teman yang sudah akrab. Tujuannya supaya siswa bisa saling bertukar pendapat dengan teman yang berbeda latar belakang suku, agama, dan kebiasaan. Melalui diskusi tersebut, siswa belajar

⁷ Wawancara dengan Bapak Pahotan Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

memahami sudut pandang yang berbeda dan menghargai pendapat teman meskipun tidak selalu sama dengan pendapatnya sendiri.”⁸

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru berupaya menanamkan cara berpikir kritis dan reflektif kepada siswa dengan meninjau persoalan sosial dari berbagai perspektif. Pendekatan ini mendorong siswa agar tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mengembangkan empati dan kemampuan berpikir terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

Penerapan kegiatan diskusi lintas perspektif seperti ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penalar aktif yang menafsirkan fenomena sosial berdasarkan latar budaya dan pengalaman yang mereka miliki. Dengan begitu, siswa belajar untuk menghargai keberagaman pendapat serta memahami bahwa setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tantangan sosial.

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Zafira Putri, siswi kelas IX-G yang berasal dari suku Sunda. Ia menyampaikan bahwa dirinya pernah mengalami langsung kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda berdasarkan latar belakang budaya masing-masing. Zafira menuturkan bahwa:

⁸ Wawancara dengan Ibu Surya Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

“Saya pernah mengalami kegiatan seperti itu di kelas. Saat membahas tentang keberagaman masyarakat, kami diminta melihat perbedaan dari berbagai sisi. Misalnya, bagaimana masyarakat di daerah yang berbeda menghadapi masalah lingkungan atau ekonomi. Saya yang berasal dari suku Sunda menyampaikan bagaimana masyarakat Sunda biasanya menyelesaikan masalah sosial dengan cara musyawarah dan gotong royong. Teman-teman dari suku lain juga menyampaikan pandangannya, dan kami saling menanggapi. Dari situ saya jadi tahu bahwa setiap daerah punya cara yang berbeda dalam menghadapi persoalan.”⁹

Keterangan dari Zafira Putri tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Transformation Approach* tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan pandangan berdasarkan identitas budayanya masing-masing. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar untuk memahami bahwa perbedaan cara pandang bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan budaya yang perlu dihargai dan dijadikan bahan refleksi bersama.

Penerapan diskusi lintas budaya yang dilakukan guru IPS membantu siswa seperti Zafira untuk lebih percaya diri menampilkan identitasnya sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati di antara teman sekelas. Proses ini menggambarkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga membangun kesadaran multikultural dan empati sosial.

Selain hasil wawancara, observasi di kelas menunjukkan bahwa guru IPS telah menerapkan *Transformation Approach* dengan

⁹ Wawancara dengan Zafira Putri Siswi SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober 2025

melibatkan siswa dalam diskusi isu sosial dari berbagai sudut pandang budaya. Guru mendorong siswa mengemukakan pendapat tentang topik seperti keberagaman masyarakat, urbanisasi, dan perbedaan ekonomi, lalu menanggapi pandangan teman-teman secara terbuka dan saling menghargai.

Kegiatan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan pemikiran kritis dan kontekstual. Siswa tampak antusias karena dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan isu yang dibahas. Hasil observasi memperkuat bahwa guru berhasil menciptakan suasana kelas yang dialogis dan inklusif, di mana perbedaan pandangan dipahami sebagai kekayaan budaya. Dengan demikian, penerapan *Transformation Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah mampu menumbuhkan kesadaran multikultural dan empati sosial pada diri siswa.



Gambar 4.4
Dokumentasi diskusi kelompok di kelas

Hal tersebut juga terbukti melalui hasil dokumentasi yang menunjukkan suasana pembelajaran di mana siswa duduk dalam

kelompok yang terdiri dari campuran berbagai suku. Dalam kegiatan diskusi, terlihat bahwa siswa berinteraksi secara aktif tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya. Kondisi ini mencerminkan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman, di mana perbedaan menjadi sarana untuk saling belajar dan bekerja sama. Pembelajaran berkelompok seperti ini memperlihatkan penerapan nyata *Transformation Approach*, karena siswa diajak memahami dan menghargai perbedaan melalui pengalaman langsung dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan *Transformation Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berjalan dengan baik dalam pembelajaran IPS. Guru mengajak siswa menganalisis isu sosial, ekonomi, dan budaya dari berbagai sudut pandang untuk menumbuhkan cara berpikir kritis dan sikap saling menghargai. Melalui diskusi lintas budaya, siswa menelaah persoalan seperti keberagaman masyarakat, kemiskinan, dan lingkungan hidup dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya masing-masing. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap kelompok memiliki cara unik dalam menghadapi masalah sosial. Observasi dan dokumentasi menunjukkan suasana kelas yang terbuka dan aktif, di mana siswa dari berbagai latar belakang berdiskusi dan bekerja sama. Dengan demikian, pendekatan transformasi ini efektif menumbuhkan

empati, kesadaran multikultural, serta sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa.

d. *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial)

Pendekatan tindakan sosial merupakan tahap paling tinggi dalam penerapan pendidikan multikultural menurut James A. Banks. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami keberagaman dan menelaah isu sosial dari berbagai sudut pandang, tetapi juga didorong untuk melakukan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan berkembang menjadi bentuk partisipasi sosial yang menguatkan karakter dan tanggung jawab warga belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Surya, guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah, diketahui bahwa beliau pernah melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan isu sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Ibu Surya menjelaskan bahwa:

“Saya pernah melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan isu sosial dan budaya, misalnya kegiatan bakti sosial dan peduli lingkungan yang dilaksanakan bersama warga sekolah. Selain itu, saat memperingati hari besar nasional, seperti Hari Pahlawan dan Hari Kartini, siswa juga diajak menampilkan keberagaman budaya melalui pakaian adat dan pentas seni daerah. Tujuannya supaya mereka tidak hanya tahu tentang keberagaman, tapi juga ikut berperan aktif dalam menjaganya.”¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Pahotan Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bapak Pahotan, menunjukkan bahwa kegiatan tindakan sosial yang dilakukan memiliki fokus yang berbeda. Beliau menuturkan bahwa:

“Kalau saya lebih sering mengaitkan kegiatan sosial dengan pembelajaran di kelas. Misalnya, ketika membahas topik tentang lingkungan dan tanggung jawab sosial, saya ajak siswa berdiskusi lalu membuat aksi nyata seperti membersihkan area sekolah dan menanam pohon bersama. Melalui kegiatan ini, saya ingin menanamkan nilai kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial tanpa membedakan latar belakang suku atau agama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan *Social Action Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu kegiatan sosial budaya dan kegiatan peduli lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diajak memahami nilai-nilai multikultural secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mewujudkannya dalam tindakan konkret. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial membantu mereka menginternalisasi nilai toleransi, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah melampaui batas ruang kelas, dengan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan adanya kegiatan nyata yang mengandung nilai sosial dan budaya, siswa belajar untuk menjadi individu yang peduli terhadap sesama, menghargai keberagaman, serta

siap berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan multikultural.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nur Huda, siswa kelas VII-C di SMP Negeri 2 Kotagajah. Ia menyampaikan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan guru IPS memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga dan bermanfaat bagi siswa. Nur Huda menuturkan bahwa:

“Guru IPS kami pernah mengajak ikut kegiatan sosial seperti kerja bakti dan peduli lingkungan. Kegiatan itu sangat bermanfaat karena kami bisa bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama. Selain lingkungan jadi bersih, kami juga belajar saling menghargai dan gotong royong tanpa membedakan.”¹¹

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Faiza Faida, siswi kelas IX-J, yang menyatakan bahwa kegiatan sosial yang dipraktikkan dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami nilai toleransi dan tanggung jawab sosial secara nyata. Faiza mengatakan bahwa:

“Saya juga merasa kegiatan seperti itu penting, karena kami tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga langsung melakukan hal baik di sekolah. Saat ikut kegiatan sosial, kami belajar bekerja sama, saling menghormati, dan membantu teman tanpa melihat perbedaan. Jadi pembelajarannya lebih bermakna dan membuat kami sadar pentingnya hidup rukun.”¹²

Keterangan dari Nur Huda dan Faiza Faida menunjukkan bahwa pendekatan tindakan sosial telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, siswa belajar menanamkan nilai-

¹¹ Wawancara dengan Nur Huda Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober 2025

¹² Wawancara dengan Faiza Fadila Siswi SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober 2025

nilai multikultural seperti toleransi, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Mereka juga memahami bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang dapat mempererat hubungan antarsesama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif bekerja sama dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas dan menanam tanaman di halaman sekolah. Mereka berdiskusi dan saling membantu tanpa membedakan suku maupun agama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *Social Action Approach* dengan baik, karena siswa tidak hanya memahami nilai-nilai multikultural, tetapi juga mempraktikkannya melalui tindakan nyata yang menumbuhkan sikap peduli, gotong royong, dan toleransi.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis nilai multikultural tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas melalui keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan sosial. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah serta kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar. Kegiatan berbagi ini dilaksanakan melalui program pengumpulan dana setiap hari Jumat, di mana siswa menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dikumpulkan oleh OSIS. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli

kebutuhan pokok (sembako) yang selanjutnya dibagikan kepada masyarakat kurang mampu di sekitar lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, siswa bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi tanpa membedakan latar belakang suku, agama, maupun kondisi sosial. Hasil dokumentasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan toleransi melalui tindakan nyata, sebagaimana tujuan utama dari pendekatan *Social Action Approach* menurut James A. Banks



*Gambar 4.5
Kegiatan Sosial Siswa*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Social Action Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah terlaksana dengan baik dan bermakna bagi siswa. Guru IPS berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kegiatan nyata, seperti bakti sosial,

peduli lingkungan, serta program berbagi sembako bagi masyarakat kurang mampu yang dikelola melalui OSIS. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami keberagaman secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk kepedulian, gotong royong, dan toleransi. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah ini telah mendorong terbentuknya karakter peduli, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Multikultural James A Banks

a. Faktor Pendukung Penerapan Pendekatan Multikultural James A. Banks

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, peneliti memperoleh rekomendasi untuk melakukan wawancara lanjutan dengan Bapak Sumarjono selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kotagajah sebagai pihak yang berperan dalam perumusan kebijakan dan dukungan program sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru-guru IPS yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran multikultural, yang tampak dalam berbagai aspek, mulai dari penyediaan sarana dan

prasarana, kebijakan sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Menurut keterangan Bapak Sumarjono, dalam penerapan *Contribution Approach*, pihak sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran berbasis multikultural. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sekolah sudah berusaha memfasilitasi kebutuhan guru dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti proyektor, LCD, dan perangkat teknologi lain. Fasilitas ini sangat membantu guru IPS dalam menyampaikan materi yang mengandung unsur budaya dan keberagaman yang tentu di dalamnya melibatkan pengenalan tokoh ataupun budaya dari berbagai suku di Indonesia. Selain itu, sekolah juga berkomitmen memberikan pelayanan pendidikan yang adil bagi semua siswa tanpa membedakan suku, ras, atau agama, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah lainnya.”¹³

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Fasilitas seperti LCD dan proyektor tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang menarik dan interaktif, tetapi juga mempermudah guru dalam menampilkan materi multikultural melalui media visual seperti film, gambar tokoh, atau video kebudayaan.

Selanjutnya, dalam penerapan *Additive Approach*, Bapak Sumarjono juga menyampaikan bahwa sekolah memiliki kebijakan

¹³ Wawancara dengan Bapak Sumarjono Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

yang mendorong guru IPS untuk memperkaya materi pembelajaran.

Beliau menjelaskan bahwa:

“Kami di sekolah selalu mendukung guru IPS dalam menambahkan materi yang relevan dengan nilai-nilai keberagaman. Guru diberikan kesempatan mengikuti pelatihan dan workshop supaya terus mengikuti perkembangan kurikulum. Di perpustakaan juga sudah tersedia buku-buku yang mendukung pembelajaran multikultural, seperti buku sejarah daerah, kebudayaan nasional, sampai buku-buku agama sesuai kebutuhan siswa.”¹⁴

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa kebijakan sekolah tidak hanya fokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kompetensi profesional guru. Pelatihan dan workshop menjadi sarana penting agar guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam.



Gambar 4.6
Perpustakaan SMP Negeri 2 Kotagajah

Dari hasil dokumentasi, faktor pendukung penerapan nilai-nilai multikultural terlihat dari adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai koleksi buku bertema keberagaman, seperti

¹⁴ *Ibid.*

buku tentang agama, suku, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Ketersediaan sumber bacaan tersebut dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik sebagai sumber belajar pendukung dalam pembelajaran, sehingga membantu menumbuhkan pemahaman serta sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

Pada penerapan *Transformation Approach*, Bapak Sumarjono juga menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk mendorong guru dan siswa melihat isu-isu sosial dari berbagai perspektif. Ia menyampaikan bahwa:

“Kami mendukung guru agar dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi dari satu sisi saja. Siswa perlu diajak melihat persoalan sosial dari berbagai sudut pandang budaya supaya mereka terbiasa berpikir terbuka. Misalnya dalam pembelajaran IPS, guru diminta mengembangkan metode diskusi dan studi kasus agar siswa bisa menilai peristiwa sosial secara kritis dari pandangan yang berbeda-beda.”¹⁵

Kebijakan tersebut mencerminkan bahwa sekolah berorientasi pada pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk menelaah isu sosial dari berbagai sudut pandang budaya, sekolah berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berpikir terbuka dan toleran.

Dalam pelaksanaan *Social Action Approach*, sekolah juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing melalui kegiatan sekolah. Bapak Sumarjono menuturkan bahwa:

¹⁵ *Ibid.* Hal 93

“Kami memberi kebebasan kepada siswa untuk mengenakan pakaian adat dan menampilkan budaya daerahnya saat acara-acara tertentu, seperti Hari Pahlawan, Purna Guru, atau peringatan hari besar lainnya. Selain itu, ekstrakurikuler tari juga tidak hanya menampilkan tari Lampung, tapi juga dari berbagai daerah lain. Setelah kegiatan, guru IPS biasanya mengaitkan pengalaman tersebut ke dalam pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa tentang nilai keberagaman.”¹⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai multikultural melalui praktik nyata. Kegiatan seperti pementasan budaya, penggunaan pakaian adat, dan ekstrakurikuler tari menjadi sarana efektif menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri sekaligus rasa hormat terhadap budaya lain.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Azzahra Assanti kelas VIII-J memperkuat temuan tersebut. Ia menyatakan bahwa:

“Kami sangat senang saat ada acara-acara hari besar seperti Hari Pahlawan karena kami bebas mengenakan pakaian adat. Biasanya saya menggunakan pakaian adat Jawa, kemudian saat pelajaran IPS, saya diberi pertanyaan tentang makna simbolis dari pakaian yang saya kenakan.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dan menikmati kegiatan yang mengandung nilai multikultural, serta dapat merefleksikannya dalam pembelajaran IPS. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran multikultural. Bapak Sumarjono menambahkan bahwa:

¹⁶ *Ibid.* Hal 93

¹⁷ Wawancara dengan Azzahra Assanti Siswi SMP Negeri 2 Kotagajah pada 16 Oktober

“Peran orang tua dan masyarakat sangat penting. Orang tua diharapkan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak di rumah, sementara masyarakat sekitar sekolah juga sudah cukup mendukung kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman budaya.”¹⁸

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Pahotan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Bapak Pahotan menyatakan bahwa:

“Ketika nilai-nilai toleransi sudah dibiasakan di rumah dan didukung oleh lingkungan masyarakat, siswa menjadi lebih mudah diajak bekerja sama dan menghargai perbedaan di sekolah. Hal ini sangat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS maupun kegiatan sekolah lainnya.”¹⁹

Keterangan tersebut memperlihatkan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berjalan dengan baik. Guru IPS terlihat aktif menggunakan media pembelajaran modern seperti proyektor dan gambar tokoh-tokoh dari berbagai daerah, sedangkan siswa tampak antusias saat berdiskusi dalam kelompok yang terdiri atas campuran berbagai suku. Selain itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti dan berbagi dengan Masyarakat sekitar menunjukkan bahwa siswa belajar menerapkan sikap gotong

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sumarjono Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Pahotan Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober 2025

royong, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang budaya.



Gambar 4.7
Kegiatan siswa yang menunjukkan keanekaragaman

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menampilkan keberagaman budaya, seperti acara pelepasan siswa dan pawai peringatan Hari Sumpah Pemuda. Dalam kegiatan tersebut, siswa mengenakan berbagai pakaian adat dari beragam daerah di Indonesia, seperti Lampung, Jawa, dan Sumatra, di mana sebagian siswa mengenakan pakaian adat yang bukan berasal dari suku atau latar belakang budaya yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara sengaja memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal dan merepresentasikan budaya lain di luar identitas budayanya sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada keberagaman budaya secara simbolik, tetapi juga dilatih untuk menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan budaya teman-temannya melalui partisipasi langsung dalam kegiatan yang sarat dengan nilai kebersamaan dan toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendekatan multikultural James A. Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program kegiatan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keberagaman, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan melalui penyediaan fasilitas seperti proyektor, LCD, dan buku-buku bertema budaya, serta kebijakan yang mendorong guru memperkaya materi pembelajaran dengan nilai multikultural. Kegiatan seperti pementasan budaya, penggunaan pakaian adat, dan pembelajaran berbasis diskusi turut menumbuhkan sikap kritis, toleran, dan empatik pada siswa. Dukungan orang tua dan masyarakat semakin memperkuat sinergi dalam menanamkan nilai keberagaman, sehingga keberagaman di sekolah tidak menjadi hambatan, melainkan kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik yang berwawasan multikultural.

b. Faktor Penghambat Penerapan Pendekatan Multikultural James

A. Banks

Adapun kendala dalam penerapan pembelajaran multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah bersifat teknis dan relatif kecil. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sumarjono menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kendalanya tidak banyak, hanya saja beberapa guru IPS yang sudah senior agak kesulitan menggunakan teknologi seperti proyektor atau media digital. Padahal siswa sekarang lebih tertarik dengan pembelajaran yang berbasis teknologi. Tapi kami

sudah mengatasinya dengan memberikan pelatihan agar guru bisa menyesuaikan diri.”²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Ibu Surya selaku guru IPS menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Ibu Surya menyatakan bahwa:

“Anak-anak itu terkadang kalau saya tidak menggunakan media pembelajaran, mereka cenderung merasa malas dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Karena itu, saya berusaha menggunakan media seperti video, gambar, atau film agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi, termasuk materi yang berkaitan dengan keberagaman.”²¹

Hasil wawancara dengan Faiza, siswa kelas IX-J, menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam memahami materi IPS yang berkaitan dengan keberagaman. Faiza mengungkapkan:

“Kalau belajar IPS pakai video atau film itu lebih menarik, jadi tidak cepat bosan. Saya juga lebih paham tentang materi keberagaman karena bisa melihat contoh langsung bagaimana orang-orang yang berbeda latar belakang bisa saling menghargai dan bekerja sama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS.

²⁰ *Ibid. Hal. 96*

²¹ Wawancara dengan Ibu Surya Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah pada 14 Oktober

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa hambatan utama terletak pada keterbatasan kemampuan sebagian guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran modern. Namun, sekolah telah mengambil langkah antisipatif dengan mengadakan pelatihan bagi guru agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Meskipun terdapat kendala teknis, hal tersebut tidak menghambat secara signifikan pelaksanaan pembelajaran multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah. Dengan dukungan sarana, kebijakan sekolah, serta komitmen bersama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, proses pembelajaran berbasis multikultural tetap dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam menanamkan nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan pembelajaran multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah bersifat teknis dan tidak berdampak besar. Hambatan utama terletak pada keterbatasan sebagian guru senior dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, namun hal ini telah diatasi melalui pelatihan yang diselenggarakan sekolah. Dengan dukungan sarana, kebijakan sekolah, serta kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, pembelajaran multikultural tetap berlangsung efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Empat Pendekatan Multikultural James A. Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan empat pendekatan multikultural menurut James A. Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah, diketahui bahwa guru IPS telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran melalui berbagai strategi sesuai karakteristik masing-masing pendekatan. Analisis terhadap pelaksanaan *Contributions Approach*, *Additive Approach*, *Transformation Approach*, dan *Social Action Approach* dilakukan untuk menilai kesesuaian antara teori Banks dan praktik di lapangan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keempat pendekatan tersebut berlangsung secara bertahap dan saling melengkapi. Guru IPS tidak hanya mengenalkan tokoh dan budaya dari berbagai latar belakang, tetapi juga menambahkan materi dan media pembelajaran yang relevan, mendorong siswa berpikir kritis terhadap isu sosial dari berbagai perspektif, serta melibatkan mereka dalam kegiatan nyata yang menumbuhkan nilai toleransi dan kepedulian sosial. Penerapan empat pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk sikap siswa yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan sekolah yang multikultural.

a. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah menerapkan *Contributions Approach* dengan memperkenalkan keberagaman budaya dan tokoh nasional dari berbagai daerah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Surya selaku guru IPS dan siswa siswi SMP Negeri 2 Kotagajah, diketahui bahwa dalam materi sejarah, siswa diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pahlawan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, melalui kegiatan tersebut guru berupaya menanamkan nilai nasionalisme dan toleransi, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa perjuangan bangsa Indonesia merupakan hasil kontribusi dari berbagai suku dan daerah²².

Kegiatan ini juga bertujuan agar siswa memahami bahwa setiap tokoh memiliki peran penting tanpa memandang asal budaya atau wilayahnya²³. Melalui pengenalan tokoh-tokoh dari berbagai daerah, siswa diajak untuk melihat bahwa kontribusi terhadap bangsa lahir dari keberagaman latar belakang, sehingga mereka mampu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang menyatukan, bukan memisahkan, karena setiap tokoh

²² Aldi Cahya Maulidan, Wawan Darmawan, and Universitas Pendidikan Indonesia, "Implikasi Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia" 11, no. 1 (2024): 49–64.

²³ Ari Rambu Ata, Sari Mellina Tobing, and Donna Avianty, "Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah" 06, no. 03 (2024): 126–42.

membawa pengalaman dan nilai yang berbeda namun tetap berperan dalam perjalanan sejarah bangsa.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nur Hikmah, dkk yang menemukan bahwa pembelajaran yang menghadirkan representasi tokoh dari berbagai budaya dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya keragaman dalam kehidupan berbangsa²⁴.

Hasil observasi mendukung hal tersebut, di mana guru aktif mengaitkan materi IPS dengan contoh tokoh dan budaya dari berbagai daerah Indonesia. Guru juga memberi ruang bagi siswa untuk memperkenalkan adat atau kebiasaan daerah asal mereka, sehingga tercipta suasana kelas yang menghargai perbedaan. Selain itu, hasil dokumentasi berupa catatan kegiatan dan perangkat pembelajaran menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS.

Temuan tersebut sejalan dengan teori James A. Banks yang menyatakan bahwa *Contributions Approach* merupakan tahap awal dalam pendidikan multikultural, di mana guru mengenalkan unsur budaya, tokoh, dan peristiwa dari berbagai kelompok etnis untuk menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman²⁵.

²⁴ Nurul Mubin Nur Hikmah, Rachma Anisa Paradise, “Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2025.

²⁵ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, n.d.

Penelitian Nadila juga mendukung temuan ini, bahwa kegiatan pembelajaran yang menampilkan keragaman budaya dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan²⁶.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa. Pengenalan tokoh nasional dari berbagai daerah, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta aktivitas diskusi kelompok yang mendorong kerja sama menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran²⁷. Dengan demikian, penerapan *Contributions Approach* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang lebih inklusif dan toleran di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan *Contributions Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berjalan baik. Pendekatan ini berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, rasa bangga terhadap keragaman budaya, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dalam lingkungan belajar yang multikultural.

b. *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan)

²⁶ Nadila Wanti, Rusydi Ananda, and Nuriza Dora, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX Di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda."

²⁷ Mayyaza Nafilata, "Integrasi Cooperative Learning Dalam Kurikulum Merdeka : Mewujudkan Kelas Yang Aktif , Inklusif , dan Berpusat Pada Siswa" 2, no. 2 (2025): 401–14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah menerapkan *Additive Approach* dengan menambahkan berbagai media dan sumber belajar yang memperkaya wawasan siswa terhadap nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Surya selaku guru IPS dan siswa, diketahui bahwa dalam pembelajaran tentang keberagaman sosial budaya, guru menggunakan film *Laskar Pelangi* sebagai bahan ajar tambahan. Melalui penayangan film tersebut, siswa diajak menelaah nilai-nilai semangat belajar, kerja sama, empati, dan toleransi yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita²⁸. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan latar belakang sosial dan budaya bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan bersama, melainkan kekuatan dalam membangun kebersamaan²⁹.

Hasil dokumentasi pembelajaran mendukung temuan tersebut, yang menunjukkan adanya modul pembelajaran IPS yang memuat kegiatan analisis nilai-nilai sosial dalam film *Laskar Pelangi*. Dalam modul tersebut, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial mereka dan menuliskannya dalam lembar refleksi. Dengan demikian, penggunaan film sebagai media tambahan dalam pembelajaran IPS mampu

²⁸ Dini Murdhiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Laskar Pelangi* Season I," 2024.

²⁹ Tri Wahyudi Ramdhan, "Pendidikan Agama Multikultural," 2024.

menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik³⁰.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayat yang menyatakan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan membentuk karakter peserta didik³¹. Melalui film, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman emosional yang memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam³².

Dengan demikian, penerapan *Additive Approach* melalui penggunaan film *Laskar Pelangi* di SMP Negeri 2 Kotagajah berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus menumbuhkan karakter multikultural yang mencerminkan sikap toleransi, empati, dan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah.

c. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah menerapkan *Transformation Approach* dengan melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menganalisis berbagai isu sosial dari beragam sudut pandang budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pahotan selaku guru IPS, dan beberapa

³⁰ Kahfi Martin, "Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu" 7, no. 1 (2021): 84–89.

³¹ Hidayat, "Pemanfaatan Media Film Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019.

³² M Fazli and Universitas Negeri Padang, "Evaluasi Film Sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP / MTs" 02, no. June (2025): 273–79.

siswa dijelaskan bahwa dalam pembelajaran, siswa diajak mendiskusikan permasalahan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan budaya di masyarakat. Melalui kegiatan diskusi tersebut, guru mendorong siswa untuk melihat suatu persoalan tidak hanya dari satu sisi, tetapi juga dari perspektif kelompok lain yang memiliki latar sosial dan budaya berbeda.

Hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas yang membahas berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru menyiapkan lembar kerja dan panduan refleksi yang menuntun siswa untuk mengaitkan materi IPS dengan realitas sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir kritis, mengembangkan empati, dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural³³.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryani dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Transformation Approach* bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami struktur sosial secara kritis dan menilai realitas sosial dari berbagai perspektif budaya³⁴. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat lebih aktif dalam menganalisis permasalahan sosial yang

³³ Aqil Ulil Abror, "Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan" 2, no. 1 (2025): 155–64.

³⁴ Suryani, "Pendekatan Transformasi Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Kesadaran Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2020.

terjadi di lingkungan mereka, meninjau kembali asumsi-asumsi yang selama ini dianggap benar, serta membandingkan pengalaman berbagai kelompok budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan proses pembelajaran yang demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial yang lebih reflektif terhadap isu-isu kemasyarakatan.

Dengan demikian, penerapan *Transformation Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang lebih kritis, empatik, dan terbuka terhadap keberagaman sosial budaya. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa belajar memaknai nilai-nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

d. *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah menerapkan *Social Action Approach* dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar³⁵. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pahotan selaku guru IPS, dan siswa dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga diarahkan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam

³⁵ Rizky Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah," 2025, 605–14.

bentuk tindakan nyata. Guru berupaya mengintegrasikan kegiatan sosial seperti kerja bakti dan berbagi kepada masyarakat sekitar sebagai bagian dari pembelajaran.

Hasil dokumentasi pembelajaran menunjukkan adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan kegiatan berbagi kepada masyarakat kurang mampu di sekitar sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dengan pendampingan guru, sebagai bentuk penerapan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berkolaborasi, mengembangkan rasa empati, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap sesama³⁶. Dengan memahami bahwa tindakan kecil yang mereka lakukan dapat memberikan dampak positif bagi orang lain. Selain itu, pengalaman langsung dalam kegiatan tersebut membantu siswa melihat kondisi sosial di lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan terdorong untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan saling mendukung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Susanto dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Social Action Approach* bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan

³⁶ Milna Rik Andaresta, "Peran IPS Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Sejak Dini" 1 (n.d.): 1–7.

tanggung jawab moral³⁷. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung di lingkungan mereka.

Dengan demikian, penerapan *Social Action Approach* di SMP Negeri 2 Kotagajah telah menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan sosial seperti kerja bakti dan berbagi kepada masyarakat sekitar menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan solidaritas sosial di kalangan siswa. Pendekatan ini sekaligus memperkuat tujuan pendidikan IPS, yakni membentuk peserta didik yang berkarakter sosial, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dari keempat pendekatan multikultural James A. Banks yang diterapkan di SMP Negeri 2 Kotagajah, pendekatan yang paling unggul adalah *Social Action Approach*. Pendekatan ini terlihat lebih menonjol karena peserta didik tidak hanya memahami nilai keberagaman secara konseptual, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan nyata seperti bakti sosial, kerja bakti, serta kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang suku dan agama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mempraktikkan nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Susanto, "Implementasi *Social Action Approach* Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kepedulian Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 2019.

Sementara itu, pendekatan yang masih kurang optimal adalah *Transformation Approach*. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa cenderung belum mampu sepenuhnya membuka diri untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, terutama dalam pemilihan pasangan atau kelompok belajar. Siswa masih menunjukkan kecenderungan memilih teman berdasarkan kedekatan pribadi atau kenyamanan masing-masing, sehingga proses pembelajaran yang mendorong pemahaman isu sosial dari berbagai perspektif budaya belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural perlu didukung dengan penambahan materi yang sesuai. Materi yang direkomendasikan untuk mendukung pembelajaran multikultural antara lain materi keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia pada kelas VII sebagai dasar penanaman sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan. Pada kelas VIII, pembelajaran multikultural dapat diperkuat melalui materi interaksi sosial dalam masyarakat majemuk yang membahas kerja sama, konflik, dan integrasi sosial agar siswa mampu memahami perbedaan sudut pandang dan membangun sikap saling menghormati. Selanjutnya, pada kelas IX, materi tentang masalah sosial dalam masyarakat, seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, dinilai sesuai untuk menumbuhkan kepedulian sosial melalui penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan nyata.

Penambahan materi yang sesuai dengan pembelajaran multikultural ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam pembentukan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial.

2. Refleksi Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Multikultural James A Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Keberagaman suku, agama, dan budaya di lingkungan sekolah justru menjadi potensi besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan menghormati perbedaan. Penerapan empat pendekatan multikultural menurut James A. Banks *Contributions Approach, Additive Approach, Transformation Approach, dan Social Action Approach* dapat terlaksana secara optimal karena adanya dukungan dari berbagai faktor internal dan eksternal sekolah.

Faktor pendukung utama penerapan pendekatan multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat pembelajaran digital (LCD, proyektor, dan media audiovisual) yang menunjang kegiatan belajar-mengajar berbasis nilai keberagaman dengan lebih jelas dan menarik³⁸. Melalui media digital tersebut, guru dapat menampilkan video, gambar, dan materi multikultural

³⁸ Uswatun Khasanah "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Information And Communication Technology" (ICT), n.d.

secara visual, sehingga memudahkan siswa memahami perbedaan budaya dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Penelitian Achmad Asyaari menegaskan bahwa ketersediaan sarana digital seperti proyektor, LCD, dan media audiovisual berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Ia menemukan bahwa perangkat tersebut tidak hanya membantu guru menyampaikan materi dengan lebih variatif dan menarik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa karena informasi dapat dipahami melalui tampilan visual yang lebih konkret. Asyaari juga menyatakan bahwa sekolah dengan kesiapan teknologi yang baik cenderung berhasil menerapkan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era digital³⁹.

Selain itu, terdapat program kegiatan sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebinekaan, seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan, penggunaan pakaian adat dari berbagai daerah, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti dan berbagi kepada masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta kepedulian sosial di kalangan siswa, karena melalui partisipasi aktif dalam tradisi dan kegiatan sosial mereka belajar menghargai perbedaan serta meresapi pentingnya persatuan di tengah keberagaman⁴⁰.

³⁹ Achmad Asyaari, "Pembelajaran Berdasarkan Kesiapan Teknologi Dan Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Pendidikan Sekolah" 6, no. 1 (2025): 54–65.

⁴⁰ Meira Zahra, "Membangun Identitas Nasional Di Tengah Keragaman : Peran Multikulturalisme Dalam Persatuan Indonesia" 3, no. 2 (2025): 120–28.

Dukungan selanjutnya datang dari kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran IPS, sementara orang tua dan masyarakat memperkuat nilai tersebut di luar sekolah melalui kegiatan sosial dan budaya di lingkungan masing-masing. Sinergi antara ketiga pihak tersebut membentuk kesinambungan nilai-nilai multikultural yang membantu siswa memahami makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Mujtahiddah dan Kartini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap multikultural siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Orang tua memperkuat nilai tersebut melalui pembiasaan di rumah, seperti memberikan contoh sikap menghargai perbedaan, mendukung kegiatan sosial sekolah, dan membuka ruang diskusi mengenai keberagaman budaya kepada anak⁴¹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat James A. Banks yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan

⁴¹ Siti Mujtahiddah & Kartini, "Penguatan Nilai Multikultural Melalui Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat," *Holistika: Jurnal Ilmiah*, 2023.

keadilan sosial serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendekatan multikultural di SMP Negeri 2 Kotagajah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program kegiatan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keberagaman, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan bersifat teknis dan tidak terlalu berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan sebagian guru senior dalam menggunakan teknologi pembelajaran modern. Kondisi ini sejalan dengan pandangan James A. Banks yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam mengelola strategi, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik dan konteks sosialnya⁴². Namun, pihak sekolah berupaya mengatasinya melalui pelatihan dan pembinaan guru agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta metode pembelajaran yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil refleksi ini menunjukkan bahwa keberagaman di SMP Negeri 2 Kotagajah bukanlah penghalang, melainkan menjadi kekuatan utama dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan multikultural. Dukungan dari berbagai pihak membentuk

⁴² James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, n.d

lingkungan belajar yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, peduli, serta berjiwa sosial tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan empat pendekatan multikultural James A. Banks dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah telah berjalan baik dan terintegrasi dalam kegiatan belajar maupun program sekolah. Pertama, *Contributions Approach* tampak ketika guru memperkenalkan tokoh dan budaya dari berbagai daerah untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman bangsa. Kedua, *Additive Approach* diwujudkan melalui penggunaan media tambahan yang menampilkan nilai toleransi dan keberagaman. Ketiga, *Transformation Approach* terlihat saat siswa diajak meninjau peristiwa sosial dari berbagai sudut pandang budaya sehingga menumbuhkan sikap kritis dan empati. Keempat, *Social Action Approach* tercermin dalam kegiatan nyata seperti bakti sosial, kerja bakti, dan peringatan hari besar yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang.

Faktor pendukung penerapan pendidikan multikultural meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program sekolah yang berorientasi pada nilai keberagaman, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sebagian guru senior dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan pendekatan multikultural James A. Banks di sekolah ini tetap berdampak positif dalam menanamkan nilai keberagaman dan toleransi kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai penerapan pendekatan multikultural James A. Banks dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam meningkatkan kualitas penerapan pendidikan multikultural di sekolah, sebagai berikut:

1. Bagi Guru IPS diharapkan agar guru terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, serta berbasis proyek agar siswa lebih aktif memahami makna keberagaman dan keadilan sosial. Selain itu, guru perlu meningkatkan literasi digital untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkaya pengalaman belajar siswa.
2. Bagi sekolah diharapkan terus mengembangkan program dan kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan, kegiatan sosial, serta kerja sama lintas agama dan budaya agar tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan menghargai keberagaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji penerapan pendekatan multikultural pada jenjang pendidikan lain atau pada mata pelajaran berbeda untuk memperluas perspektif tentang implementasi teori James A. Banks dalam konteks pendidikan Indonesia.

4. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, pelatihan, serta fasilitas yang memadai untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah agar nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial dapat tertanam secara berkelanjutan pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- A, Afreiza Octaguna, Ayesha Inaya Putri, Kent Matthew, and Herrenaw Universitas. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," no. September (2023): <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Abdul Wahad Syakhrani, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022).
- Abror, Aqil Ulil. "Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan" 2, no. 1 (2025).
- Agus Salim, and Wedra Aprison. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.
- Ahmad Arif Fadilah, Nabilah Qanitah, Lulu Elvira Nawafil. "Membangun Nasionalisme Di Era Digital: Peran Media Sosial Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 11, no. 1 (2025).
- Andaresta, Milna Rik. Mahasiswa dan Akademisi Volume 1 Nomor 3 Peran IPS Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Sejak Dini"
- Asyaari, Achmad. "Pembelajaran Berdasarkan Kesiapan Teknologi Dan Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Pendidikan Sekolah" 6, no. 1 (2025).
- Ata, Ari Rambu, Sari Mellina Tobing, and Donna Avianty. "Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah" 06, no. 03 (2024).
- Aulia Sagita, Diva, Ahmad Ghazi, Ayu Fransiska, and Aisy Aulia Basmalah. "Wacana Kebudayaan: Pandangan Dari Berbagai Pakar." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 2, no. 11 (2024): <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*, n.d.
- Bone, Universitas Muhammadiyah. "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisa Semiotik (Penelitian Kualitatif)," no. January (2019). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.
- Dalia, Adrianus, Kevin Giovani Turang, Valeri Brigita, Mangelep Pengaruh, Kurikulum Merdeka, Belajar Terhadap, Motivasi Belajar, et al. "Transformasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya Di Sekolah." *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik* 2, no. 2 (2024).
- Darsono, and Widya Karmilasari. "Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017

Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD, Unit IV : Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 2017.

- Dhania Aulia Vega, Rahma, Rifdabella Alifthania Andiani, Lailatul Udhmah, Muhammad Fajar Rizky Atmaja, Ayus Devika Agustina, and Yelse Berthilda Valencia. “Penerapan Sila Ketiga Dalam Menangani Kasus Perbedaan, Ras, Dan Budaya Yang Ada Di Indonesia.” *Maftuhin Naim* 6 (2025): 10. <https://journal.ciraja.com/index.php/JP2MS>.
- Dharma, Ratna Purwasari, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran. CV Kaaffah Learning Center*. Vol. 162, 2019.
- Dwi Kurnia Zamroni, Anisa, Linda Zakiah, Childina Rifka Amelia, Hafidha Ahma Shaliha, and Indra Jaya. “Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024).
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fazli, M, and Universitas Negeri Padang. “Evaluasi Film Sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP / MTs” 02, no. June (2025).
- Febrianti, Aristhalia Hevi, Shofwatul Abidah, and Samsul Susilawati. “Studi Komparatif Komponen Pendidikan IPS Dan PKN Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Madrasah* 1, no. 2 (2024).
- Furqon, Mohamad. “Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020).
- Handayani, Rizky. “Lmplementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah,” 2025.
- Hanif Hasan, M. Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, Abdullah Merjani, Arif Rahman Hakim. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2025.
- Hanif Maulana Yusuf, Nazma ruhia sabila, Faraz Gilar Nuladani, Insan Noor Zaman. “Hak Asasi Manusia.” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 19, no. 6 (2019).
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode

- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayat. “Pemanfaatan Media Film Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Dalam Pembelajaran IPS.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019.
- Hidayati, Lili. “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berperspektif Multikulturalisme.” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021).
- Hilmi, Muhammad Zoher. “Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017): 164. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>.
- Indrastut, Novi Siti Kussuji. “Representasi Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial Dan Kebudayaan Masyarakat.” *Bandung: Program Pascasarjana Unpad*. 3, no. 3 (2018): 65.
- Intan Talitha, Rahma, and Tiara Cempaka Sari. “Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sdn Cijati.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (2016): 233. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.29>.
- Izzah, Novia Iffatul. “Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.
- Kartikasari, Melinda, Ninik Indawati, and Andi Nu Graha. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural Pada Siswa.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18, no. 1 (2024): <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Kartini, Siti Mujtahiddah &. “Penguatan Nilai Multikultural Melalui Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat.” *Holistika: Jurnal Ilmiah*, 2023.
- Khasanah, Uswatun. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Information And Comunication Technology (ICT)*, n.d.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Lusia Kristina Loke, Maria Dua Marung, Elviana Pona Rato. “Teori Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural” 9, no. 5 (2023).
- Martin, Kahfi. “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu” 7, no. 1 (2021).
- Maulidan, Aldi Cahya, Wawan Darmawan, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Implikasi Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya

- Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia” 11, no. 1 (2024).
- Muliyani, Muliyani, Yohanes Bahari, and Rustiyarso Rustiyarso. “Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Agama.” *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* 2, no. 2 (2019): 248. <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38237>.
- Munif, Afandi. “Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>.
- Munir, Misbahul. “Ragam Budaya Indonesia Sebagai Strategi Dalam Membangun Literasi Dan SDM Masyarakat.” *Ambarasa:Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2021).
- Murdhiani, Dini. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Laskar Pelangi Season I,” 2024.
- Musyarofah, Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma. *Konsep Dasar IPS*, 2021.
- Nadila Wanti, Rusydi Ananda, and Nuriza Dora. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX Di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i2.815>.
- Nafilata, Mayyaza. “Integrasi Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka : Mewujudkan Kelas yang Aktif , Inklusif , dan Berpusat Pada Siswa” 2, no. 2 (2025).
- Nashrullah. “Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik),” 2022.
- Nur Hikmah, Rachma Anisa Paradise, & Nurul Mubin. “Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2025.
- Nuraini, Febritesna. “Pendidikan Multikultural,” 2017.
- Nurjanah, Laila, Sri Handayani, and Rudy Gunawan. “Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Dunia Pendidikan.” *Chronologia* 3, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7242>.
- Oki Kurniawan, and Rossi Iskandar. “Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar : Eksplorasi Batik Nusantara Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 02 (2022): <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.26790>.
- Putra, Edi Susrianto Indra. “Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Ips.” *Edukasi* 11, no. 2 (2023): <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2642>.

- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).
- Rahmawati, Tri Nurza. "Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Soshum Insentif*, 2020, <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.225>.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Pendidikan Agama Multikultural," 2024.
- Rosalia, Rosalia, Patra Rahmayani Putri, Laely Nurul Fitriah, and Irwan Koto. "Analisis Komparatif Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Dan Kanada." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 2 (2025): <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.4845>.
- Rusdiana, Rusdiana. "Eksplorasi Pola Pada Siswa Sekolah Dasar." *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i1.246>.
- Rustam Ibrahim. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2015) <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Rusydah, Imro Atur, and Ridho Gilang Amalsyah Saragih. "Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Pada Siswa SMP Negeri 2 Tantom Angkola." *Education & Learning* 5, no. 1 (2025): <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1606>.
- See, Siprianus. "Kontribusi Pendidikan IPS Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.37478/jpe.v7i2.2296>.
- Soesana, Abigail, Hani Subakti, Salamun Salamun, Isnada Waris Tasrim, Karwanto Karwanto, Ilham Falani, Danny Philipe Bukidz, and Arsen Nahum Pasaribu. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Multikulturalisme Di Indonesia Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1. [http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf](http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20ATIN.pdf).
- Suryani. "Pendekatan Transformasi Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Kesadaran Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2020.
- Susanto. "Implementasi Social Action Approach Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kepedulian Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 2019.

- Syahrhan, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Tofiqurrohman, Hanif. "Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.
- Wahid, Abdul. "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya." *Jurnal Istiqra'* 3 (2016).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wawancara dengan Ibu Suryaningsih selaku guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah*
- Wawancara dengan Bapak Pahotan selaku guru IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah*
- Wawancara dengan Bapak Sumarjono selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Kotagajah*
- Wawancara dengan Najwa, Daniel, Zafira, Huda, Faiza, dan Azzahra selaku ssiwa-siswi di SMP Negeri 2 Kotagajah*
- Wicaksono, Juniaris Agung. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik Di Indonesia." *An NUha* 3, no. No 1 (2016).
- Zahra, Meira. "Membangun Identitas Nasional Di Tengah Keragaman : Peran Multikulturalisme Dalam Persatuan Indonesia" 3, no. 2 (2025).
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Bimbingan Skripsi

24/09/25, 08.59

Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0391/In.28.1/J/TL.00/09/2025
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Atik Purwasih (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **ANGGUN ANGGRANI**
NPM : 2201071003
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris IPS
Judul : **PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 September 2025

Ketua Jurusan,



Anita Lisdiana M.Pd.

NIP 199308212019032020

Lampiran 2. Outline

OUTLINE

PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL
NOTA DINAS
HALAMAN PERSETUJUAN
ABSTRAK
ORISINALITAS PENELITIAN
HALAMAN MOTTO
HALAMAN PERSEMBAHAN
HALAMAN KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoritis
 - 2. Manfaat Praktis
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pendidikan Multikultural
 - 1. Konsep Pendidikan Multikultural
 - 2. Tujuan Pendidikan Multikultural
 - 3. Prinsip Pendidikan Multikultural
- B. Empat Pendekatan Multikultural Menurut James A Banks
 - 1. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)
 - 2. *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan)
 - 3. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)
 - 4. *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial)
- C. Unsur-Unsur Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat
- D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah

1. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian
2. Sifat Penelitian

B. Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Teknik

E. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian
2. Karakteristik Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Empat Pendekatan Multikultural James A. Banks
 - a. *Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)
 - b. *Additive Approach* (Pendekatan Penambahan)



- c. *Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)
- d. *Social Action Approach* (Pendekatan Tindakan Sosial)
- 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Penerapan Pendekatan Multikultural James A Banks
- C. Pembahasan
 - 1. Analisis Implementasi Empat Pendekatan Multikultural James A Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah
 - 2. Refleksi Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Multikultural James A Banks di SMP Negeri 2 Kotagajah

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI RIWAYAT HIDUP

Metro, 02 Oktober 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 199205032019032009

Peneliti



Anggun Anggrani
NPM.2201071003

Lampiran 3. APD

**ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)
PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH**

A. Kisi-Kisi Lembar Observasi Pendekatan Multikultural James A Banks pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kotagajah

No.	Indikator	Aspek Observasi	L	BL	Saran Validator
1.	<i>Contribution Approach</i> (Menekankan pada penggunaan tokoh, peristiwa, atau simbol dari berbagai latar budaya dalam pembelajaran. Biasanya sebatas menambahkan unsur budaya tanpa mengubah struktur kurikulum)	Mengamati perencanaan guru dalam menyiapkan tokoh, simbol, atau materi budaya dalam pembelajaran IPS	✓		
		Melihat pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan sumber multikultural	✓		
		Menilai evaluasi yang melibatkan tokoh/peristiwa budaya.	✓		
2.	<i>Additive Approach</i> (Materi atau perspektif budaya ditambahkan dalam modul ajar, buku, atau media pembelajaran tanpa mengubah kerangka utama kurikulum)	Meninjau modul ajar, media, atau kebijakan sekolah yang menambahkan materi multikultural	✓		
		Mengamati bagaimana guru merencanakan penambahan konten	✓		
		Menilai dampaknya terhadap keterlibatan siswa.	✓		

3.	<i>Transformation Approach</i> (Mengubah cara pandang siswa agar mampu melihat isu, peristiwa, atau fenomena dari berbagai sudut pandang budaya)	Mengamati bentuk penilaian/evaluasi siswa yang memuat perspektif budaya berbeda			
		Melihat keterlibatan siswa dalam memahami isu dari berbagai sudut pandang budaya.	✓		
4.	<i>Social Action Approach</i> (Mendorong siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata)	Melihat dukungan sekolah dalam kegiatan sosial-budaya; apakah guru melibatkan siswa dalam proyek sosial dan menilai hasil kegiatan nyata terkait keberagaman budaya.	✓		
5.	Faktor internal dan eksternal (Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan multikultural, baik dari dalam sekolah (guru, siswa, kebijakan, fasilitas) maupun luar sekolah (orang tua, masyarakat, dan lingkungan)).	Mengamati kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, fasilitas, dan kegiatan sekolah; mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala penerapan pendekatan multikultural.	✓		

LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI)

No	Nama	Contribution Approach				Additive Approach				Transformation Approach				Social Action				Faktor Internal & Eksternal			
		SB	B	KB	TB	SB	B	KB	TB	SB	B	KB	TB	SB	B	KB	TB	SB	B	KB	TB
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
6.																					
7.																					
8.																					
9.																					
10.																					

Keterangan

SB : Sangat Baik

B : Baik

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

CS Dipindai dengan CamScanner

Indikator	Keterangan	Pernyataan
Contribution Approach	Sangat Baik	Guru menyiapkan tokoh, simbol, dan materi budaya dalam perencanaan, melaksanakan pembelajaran dengan sumber multikultural, serta melakukan evaluasi yang melibatkan tokoh dan peristiwa budaya dengan sangat baik.
	Baik	Guru menyiapkan tokoh, simbol, dan materi budaya dalam perencanaan, melaksanakan pembelajaran dengan sumber multikultural, serta melakukan evaluasi yang melibatkan tokoh dan peristiwa budaya dengan baik.
	Kurang Baik	Guru menyiapkan tokoh, simbol, dan materi budaya dalam perencanaan, melaksanakan pembelajaran dengan sumber multikultural, serta melakukan evaluasi yang melibatkan tokoh dan peristiwa budaya namun masih kurang baik.
	Tidak Baik	Guru menyiapkan tokoh, simbol, dan materi budaya dalam perencanaan, melaksanakan pembelajaran dengan sumber multikultural, serta melakukan evaluasi yang melibatkan tokoh dan peristiwa budaya, tetapi pelaksanaannya tidak baik.
Additive Approach	Sangat Baik	Modul ajar, media, dan kebijakan sekolah memuat materi multikultural, guru merencanakan konten dengan baik, dan hal ini berdampak sangat baik pada keterlibatan siswa.
	Baik	Modul ajar, media, dan kebijakan sekolah memuat materi multikultural, guru merencanakan konten dengan baik, dan hal ini berdampak baik pada keterlibatan siswa.

CS Dipindai dengan CamScanner

	Kurang Baik	Modul ajar, media, dan kebijakan sekolah memuat materi multikultural, guru merencanakan konten dengan baik, namun hal ini berdampak kurang baik pada keterlibatan siswa.
	Tidak Baik	Modul ajar, media, dan kebijakan sekolah memuat materi multikultural, guru merencanakan konten dengan baik, namun hal ini berdampak tidak baik pada keterlibatan siswa.
<i>Transformation Approach</i>	Sangat Baik	Penilaian mencakup perspektif budaya yang beragam, dan siswa menunjukkan keterlibatan sangat baik dalam memahami isu dari berbagai sudut pandang.
	Baik	Penilaian mencakup perspektif budaya yang beragam, dan siswa menunjukkan keterlibatan baik dalam memahami isu dari berbagai sudut pandang.
	Kurang Baik	Penilaian mencakup perspektif budaya yang beragam, dan siswa menunjukkan keterlibatan kurang baik dalam memahami isu dari berbagai sudut pandang.
	Tidak Baik	Penilaian mencakup perspektif budaya yang beragam, dan siswa menunjukkan keterlibatan tidak baik dalam memahami isu dari berbagai sudut pandang.
<i>Social Action</i>	Sangat Baik	Sekolah mendukung kegiatan sosial-budaya, guru melibatkan siswa dalam proyek sosial, dan menilai hasil kegiatan nyata keberagaman budaya dengan sangat baik.
	Baik	Sekolah mendukung kegiatan sosial-budaya, guru melibatkan siswa dalam proyek sosial, dan menilai hasil kegiatan nyata keberagaman budaya dengan baik.
	Kurang Baik	Sekolah mendukung kegiatan sosial-budaya, guru melibatkan siswa dalam proyek sosial, dan menilai hasil kegiatan nyata keberagaman budaya dengan kurang baik.

CS Dipindai dengan CamScanner

	Tidak Baik	Sekolah mendukung kegiatan sosial-budaya, guru melibatkan siswa dalam proyek sosial, dan menilai hasil kegiatan nyata keberagaman budaya dengan tidak baik.
Faktor Internal dan Eksternal	Sangat Baik	Kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, fasilitas, dan kegiatan sekolah mendukung penerapan pendekatan multikultural dengan sangat baik, meskipun tetap ada kendala yang diidentifikasi.
	Baik	Kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, fasilitas, dan kegiatan sekolah mendukung penerapan pendekatan multikultural dengan baik, meskipun tetap ada kendala yang diidentifikasi.
	Kurang Baik	Kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, fasilitas, dan kegiatan sekolah dalam penerapan pendekatan multikultural masih kurang baik sehingga diperlukan peningkatan.
	Tidak Baik	Kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, fasilitas, dan kegiatan sekolah dalam penerapan pendekatan multikultural tidak baik sehingga perlu perbaikan serius.

CS Dipindai dengan CamScanner

B. Wawancara

1. Pengantar

- Pertanyaan dalam wawancara ini ditujukan kepada Guru IPS, Siswa, dan Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Kotagajah untuk mendapatkan informasi terkait Pendekatan Multikultural James A Banks pada Pembelajaran IPS.
- Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah.
- Waktu pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi serta ketersediaan informan di lapangan, hingga semua data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap.
- Semua jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan, dan tidak akan disalahgunakan untuk keperluan di luar penelitian.
- Dalam wawancara ini, tidak ada jawaban yang benar atau salah, karena seluruh informasi yang disampaikan murni berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan informan.
- Semua pendapat, pengalaman, saran, dan komentar yang disampaikan oleh informan akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan disebutkan secara personal dalam laporan akhir penelitian.

2. Petunjuk Wawancara

- Wawancara semi terstruktur
- Selama wawancara berlangsung, peneliti akan merekam suara responden dan mencatat hasil wawancara.
- Perkenalan diri wawancara
- Perkenalan diri responden

3. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kotagajah

- Identitas responden
Nama :
Hari/tanggal :
- Keterangan : L = Layak
BL = Belum layak
- Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan	L	BL	Saran Validator
1.	<i>Contribution Approach</i> (Menekankan pada penggunaan tokoh, peristiwa, atau	Sejauh mana sekolah memfasilitasi penyediaan sumber belajar yang menampilkan tokoh atau budaya lokal	✓		

	simbol dari berbagai latar budaya dalam pembelajaran. Biasanya sebatas menambahkan unsur budaya tanpa mengubah struktur kurikulum)	maupun internasional? Apa dasar pertimbangan sekolah dalam memilih tokoh, simbol, atau peristiwa budaya yang digunakan dalam pembelajaran IPS?	✓		
2.	<i>Additive Approach</i> (Materi atau perspektif budaya ditambahkan dalam modul ajar, buku, atau media pembelajaran tanpa mengubah kerangka utama kurikulum)	Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus untuk mendukung guru IPS dalam menambahkan materi multikultural dalam modul ajar? Seberapa besar dukungan sekolah dalam penyediaan media atau literatur yang memuat nilai multikultural?	✓ ✓		
3.	<i>Transformation Approach</i> (Mengubah cara pandang siswa agar mampu melihat isu, peristiwa, atau fenomena dari berbagai sudut pandang budaya)	Bagaimana kebijakan sekolah mendorong guru dan siswa melihat suatu isu dari berbagai perspektif budaya? Apa strategi sekolah agar guru mampu menumbuhkan cara pandang siswa dari berbagai perspektif budaya?	✓ ✓		

4.	<i>Social Action Approach</i> (Mendorong siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata)	Apakah sekolah mendukung kegiatan nyata yang melibatkan siswa dalam isu-isu sosial dan budaya?			
		Bagaimana sekolah memantau dampak kegiatan sosial-budaya terhadap sikap siswa?	✓		
5.	Faktor internal dan eksternal (Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan multikultural, baik dari dalam sekolah (guru, siswa, kebijakan, fasilitas) maupun luar sekolah (orang tua, masyarakat, dan lingkungan)).	Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung serta kendala dalam penerapan pendekatan multikultural pada pembelajaran IPS di sekolah ini?	✓		
		Menurut Bapak/Ibu, dukungan dari orang tua atau masyarakat sejauh mana berpengaruh dalam penerapan pendekatan multikultural?	✓		

4. Wawancara Dengan Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah

a. Identitas responden

Nama :
Hari/tanggal :

b. Ketrangan :

c. Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan	L	BL	Saran Validator
1.	<i>Contribution Approach</i> (Menekankan pada penggunaan tokoh, peristiwa, atau simbol dari berbagai latar budaya dalam pembelajaran. Biasanya sebatas menambahkan unsur budaya tanpa mengubah struktur kurikulum)	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan tokoh, simbol, atau peristiwa budaya dalam pembelajaran IPS?	✓		
		Apa kendala yang biasanya Bapak/Ibu temui ketika mengintegrasikan tokoh/peristiwa budaya ke dalam materi IPS?	✓		
2.	<i>Additive Approach</i> (Materi atau perspektif budaya ditambahkan dalam modul ajar, buku, atau media pembelajaran tanpa mengubah kerangka utama kurikulum)	Apakah bapak atau ibu pernah menggunakan media atau literatur tambahan (film, artikel, dan cerita rakyat) untuk memperkaya materi budaya?	✓		
		Bagaimana respon siswa saat diberi materi tambahan berupa film, cerita rakyat, atau artikel budaya?	✓		

3.	<i>Transformation Approach</i> (Mengubah cara pandang siswa agar mampu melihat isu, peristiwa, atau fenomena dari berbagai sudut pandang budaya)	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa melihat isu-isu IPS dari sudut pandang budaya yang berbeda?	✓		
		Apakah ada contoh kasus di kelas ketika siswa menunjukkan pemahaman dari sudut pandang budaya yang berbeda?	✓		
4.	<i>Social Action Approach</i> (Mendorong siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata)	Pernahkah Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan isu sosial-budaya? Bisa diceritakan contohnya?	✓		
		Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan siswa dalam kegiatan sosial-budaya yang pernah dilakukan?	✓		
5.	Faktor internal dan eksternal (Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan multikultural, baik dari dalam sekolah (guru, siswa, kebijakan,	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan multikultural di kelas?	✓		
		Dukungan apa yang paling dibutuhkan guru agar penerapan pendekatan	✓		

fasilitas) maupun luar sekolah (orang tua, masyarakat, dan lingkungan)).	multikultural lebih efektif?			
--	------------------------------	--	--	--

5. Wawancara Dengan Siswa/i SMP Negeri 2 Kotagajah

a. Identitas responden

Nama :

Hari/tanggal :

b. Keterangan :

c. Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan	L	BL	Saran Validator
1.	<i>Contribution Approach</i> (Menekankan pada penggunaan tokoh, peristiwa, atau simbol dari berbagai latar budaya dalam pembelajaran. Biasanya sebatas menambahkan unsur budaya tanpa mengubah struktur kurikulum)	Apakah pengenalan tokoh/peristiwa budaya membuat Pelajaran IPS lebih menarik?	✓		
		Tokoh atau peristiwa budaya apa yang menurut Anda paling berkesan saat dipelajari di IPS?	✓		
2.	<i>Additive Approach</i> (Materi atau perspektif budaya ditambahkan dalam modul	Apakah Anda pernah mendapatkan materi tambahan tentang keragaman budaya dalam	✓		

	ajar, buku, atau media pembelajaran tanpa mengubah kerangka utama kurikulum)	pembelajaran IPS? Bagaimana pendapat Anda ketika guru menambahkan cerita rakyat, film, atau artikel budaya dalam pelajaran IPS?	✓		
3.	<i>Transformation Approach</i> (Mengubah cara pandang siswa agar mampu melihat isu, peristiwa, atau fenomena dari berbagai sudut pandang budaya)	Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS membuat Anda bisa melihat suatu peristiwa dari sudut pandang budaya yang berbeda?	✓		
		Pernahkah Anda berdiskusi dengan teman tentang peristiwa yang sama tetapi dari budaya berbeda?	✓		
4.	<i>Social Action Approach</i> (Mendorong siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata)	Apakah Anda pernah diajak terlibat dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan keberagaman budaya?	✓		
		Menurut Anda, kegiatan sosial-budaya di sekolah bermanfaat atau tidak? Mengapa?	✓		

5.	Faktor internal dan eksternal (Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan multikultural, baik dari dalam sekolah (guru, siswa, kebijakan, fasilitas) maupun luar sekolah (orang tua, masyarakat, dan lingkungan)).	Apa saja hal yang memudahkan atau menyulitkan Anda dalam mengikuti pembelajaran IPS yang mengangkat keberagaman budaya?	✓		
		Menurut Anda, apakah dukungan guru dan teman-teman cukup membantu dalam memahami keberagaman budaya?	✓		

C. Dokumentasi

1. Profil SMP Negeri 2 Kotagajah
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Kotagajah
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Kotagajah
4. Jumlah Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah
5. Proses Belajar Mengajar SMP Negeri 2 Kotagajah

D. Saran Atau Catatan Secara Umum

Sudah layak dan bisa digunakan
namun pertanyaannya wawancara masih bisa
dikembangkan sesuai indikator

Metro, 02 September 2025

Menyetujui,
Validator 2



Wellfarina Hamer, M.Pd.
NIP. 199202182019032010



Anggun Anggrani
NPM.2201071003

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 199205032019032009



C. Dokumentasi

1. Profil SMP Negeri 2 Kotagajah
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Kotagajah
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Kotagajah
4. Jumlah Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Kotagajah
5. Proses Belajar Mengajar SMP Negeri 2 Kotagajah

D. Saran Atau Catatan Secara Umum

A.P.D. layak digunakan untuk
mengambil data penelitian 15/2025.

.....

.....

.....

.....

.....


.....

.....

Metro, 02 September 2025

Menyetujui,
Validator 1


Dr. Wardani, M.Pd
NIP. 199002272019031009


Anggun Angrani
NPM.2201071003

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 199205032019032009

Lampiran 4. Surat Permohonan Pra Survey

05/07/25, 19.16

IZIN PRASURVEY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 2406/In.28/J/TL.01/07/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA SMP NEGERI
2 KOTAGAJAH
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **ANGGUN ANGGRANI**
NPM : 2201071003
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris IPS
Judul : **PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP
NEGERI 2 KOTAGAJAH**

untuk melakukan prasurvey di SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 02 Juli 2025
Ketua Jurusan,




Anita Lisdiana M.Pd.
NIP 199308212019032020

Lampiran 5. Surat Balasan Pra Survey



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH
JL. SRI RAHAYU NO. 17 KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH 34153
☎ 0725 7858042 NPSN 10801875 NSS 201120200926
email: smpn2kotagaj@gmail.com



Nomor : 420/047/C.18/D.a.VI.01./2025 Kotagajah, 10 September 2025
Lamp : -
Hal : Mengizinkan Prasurvey


Kepada
Yth. Ketua Jurusan
Anita Lisdiana, M.Pd.
di-
Tempat


Dengan hormat,


Berdasarkan permohonan izin Pra Survey Nomor : 2406/In.28/J/TL.01/07/2025 , kami tidak keberatan menerima mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, untuk melaksanakan Prasurvey di SMP Negeri 2 Kotagajah. kepada mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : Anggun Anggrani
NPM : 2201071003
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris IPS
Judul : PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah,

SUMARYONO, S.Ag.
NIP. 19720505 200604 1 018



Dipindai dengan
 CamScanner

Lampiran 6. Surat Izin Research

06/10/25, 20.09

IZIN RESEARCH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0609/In.28/D.1/TL.00/10/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SMP NEGERI 2
KOTAGAJAH
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0608/In.28/D.1/TL.01/10/2025, tanggal 06 Oktober 2025 atas nama saudara:

Nama : **ANGGUN ANGGRANI**
NPM : 2201071003
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 06 Oktober 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 7. Surat Balasan Research



Nomor : 420/110/C.18/D.a.VI.01./2025
 Lamp : -
 Hal : Mengizinkan Survey

Kotagajah, 16 Oktober 2025

Kepada
 Yth. Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan
 Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
 di-
 Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan permohonan izin Pra Survey Nomor : B-0609/In.28/D.1/TL.00/10/2025, kami tidak keberatan menerima mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, untuk melaksanakan Survey di SMP Negeri 2 Kotagajah. kepada mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : ANGGUN ANGGRANI
 NPM : 2201071003
 Semester : 7 (Tujuh)
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Tadris IPS
 Judul : PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah,

SUMARJONO, S.Ag.
 NIP. 19720505 200604 1 018

Lampiran 8. Surat Tugas



SURAT TUGAS

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0608/In.28/D.1/TL.01/10/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **ANGGUN ANGGRANI**
NPM : 2201071003
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris IPS

Untuk : 1. Mengadakan observasi/survey di SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 06 Oktober 2025

Mengetahui,
Pejabat Setempat



SUMARJO, S.Pd
NIP. 1972 01 01 2006 04 1018

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9. Surat Bebas Pustaka

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-790/Un.36/S/U.1/OT.01/11/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ANGGUN ANGGRANI
NPM : 2201071003
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris IPS

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201071003.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 24 November 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gunoni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

Lampiran 10. Surat Bebas Pustaka Prodi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

BUKTI BEBAS PUSTAKA PROGRAM STUDI TADRIS IPS

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Anggun Anggrani
 NPM : 2201071003
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris IPS (TIPS)
 Judul Skripsi : PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
 PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka Program Studi pada Ketua Program Studi Tadris IPS (TIPS) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 November 2025
 Ketua Program Studi Tadris IPS



Anita Lisdiana, M.Pd.
 NIP. 19930821 201903 2 020

Lampiran 11. Modul Ajar Guru IPS SMP Negeri 2 Kotagajah

MODUL AJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL



INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Suryaningsih, S.Pd
Institusi	: SMP Negeri 2 Kotagajah
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Fase / Kelas / Semester	: D / VII / Ganjil
Materi	: Keberagaman Lingkungan Sekitar
Aloksi Waktu	:
B. KOMPETENSI AWAL	
<ul style="list-style-type: none"> Sebelum mempelajari materi keberagaman lingkungan sekitar, peserta didik diharapkan dapat memahami kondisi lingkungan sekitar mereka. 	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
Bernalar kritis, Gotong royong, Bertaqwa kepada Tuhan YME	
D. SARANA DAN PRASARANA	
1. Media Pembelajaran	PPT, film dari Youtube, laptop, LCD Proyektor dan LKPD
2. Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> Film dari youtube Laskar Pelangi: https://youtu.be/nK9QqzWQDVE?si=SGZ1NE-UH4A1dI0I Slide Power Point tentang keberagaman lingkungan sekitar Buku: Nursa, Muhammad. <i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i>, 2023.
E. TARGET PESERTA DIDIK	
<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu 	

<p>mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik berkebutuhan khusus dengan dukungan minimal: Memiliki hambatan ringan dalam belajar tetapi mampu memahami materi ajar dengan sedikit penyesuaian. Dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan terbatas dan menunjukkan potensi dalam bidang tertentu. ▪ Peserta didik berkebutuhan khusus dengan dukungan sedang: Membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, strategi multisensori, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dapat memahami konsep dengan bantuan media visual, pendampingan, dan pengulangan materi secara sistematis. ▪ Peserta didik berkebutuhan khusus dengan dukungan intensif: Memerlukan adaptasi kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman, serta dukungan penuh dari guru pendamping dan terapi khusus. Fokus utama adalah penguatan keterampilan dasar, komunikasi, dan kemandirian sesuai dengan potensi masing-masing. 	
F. JUMLAH PESERTA DIDIK	
29 peserta didik	
G. METODE, PENDEKATAN, DAN MODEL PEMBELAJARAN	
1. Metode Pembelajaran	: Diskusi, penugasan, tanya jawab, ceramah
2. Pendekatan Pembelajaran	: Saintifik
Komponen saintifik	: Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan
3. Model Pembelajaran	: PBL
Langkah-langkah PBL	1) Oreintasi peserta didik pada masalah. 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Capaian Pembelajaran	
1. Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan menganalisis berbagai bentuk keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan geografis di lingkungan sekitar, serta mengenali faktor-faktor yang membentuk keberagaman tersebut. Peserta didik juga menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan melalui perilaku toleran, bekerja sama, dan saling menghargai, sekaligus mampu mengidentifikasi potensi atau masalah yang muncul dari keberagaman serta mengusulkan solusi sederhana. Selain itu, peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai kebinekaan dan kehidupan bermasyarakat.	
Alur Tujuan Pembelajaran	
1. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman di lingkungan sekitar, meliputi keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan geografis. 2. Peserta didik mampu menjelaskan faktor-faktor terbentuknya keberagaman, seperti kondisi geografis, sejarah, budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat. 3. Peserta didik mampu menganalisis dampak positif dan potensi permasalahan yang muncul dari keberagaman dalam kehidupan masyarakat. 4. Peserta didik mampu memberikan contoh sikap toleransi, kerja sama, dan saling	

<p>menghargai sebagai bentuk penerapan nilai kebinekaan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik dapat menyajikan hasil analisis keberagaman lingkungan sekitar dalam bentuk laporan atau presentasi kelompok yang komunikatif 6. Peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal atau tugas pemahaman terkait materi keberagaman lingkungan sekitar untuk memperkuat pemahaman konsep.
<p>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</p> <p>Dengan memahami materi ini peserta didik diharapkan dapat memahami berbagai hal yang melatarbelakangi terjadinya keberagaman di lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat lebih menjaga kelestarian budaya, sosial, dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia karena banyak negara lain yang belum tentu memilikinya</p>
<p>C. PERTANYAAN PEMATIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja perbedaan yang kamu lihat di lingkungan sekitarmu? 2. Menurutmu, kenapa setiap orang atau tempat bisa memiliki kebiasaan yang berbeda? 3. Apa yang bisa kamu lakukan untuk menjaga agar keberagaman di sekitarmu tetap berjalan dengan baik?
<p>D. KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <p>Kegiatan Awal (10 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru melakukan pelajaran dengan kegiatan awal rutin (salam, doa, mengecek kehadiran dengan ice breaking singkat) ❖ Guru menanyakan kabar murid ❖ Murid diminta untuk menyampaikan kondisi dirinya, baik secara fisik maupun emosi. Apa yang sedang dipikirkan? apa yang sedang dirasakan dalam hatinya? ❖ Guru membuat kesepakatan kelas terkait aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan ❖ Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat murid yang akan direspon peserta didik terkait materi yang akan dibahas, seperti disebutkan di halaman sebelumnya. <p>Kegiatan Inti (60 Menit)</p> <p>1. Mengorientasikan Peserta Didik Terhadap Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Di awal kegiatan, peserta didik dan pendidik sama-sama menyimak film <i>Laskar Pelangi</i> yang ditampilkan di LCD yang menggambarkan kehidupan masyarakat di Pulau Belitung dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan agama yang beragam namun tetap hidup rukun dan saling menghargai. Melalui tayangan ini, peserta didik diajak mengamati bagaimana tokoh-tokoh dalam film saling berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan di antara mereka. <div data-bbox="309 1460 1230 1832" data-label="Image"> </div> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Setelah melihat film, Guru juga memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam kegiatan apersepsi ini dengan menekankan nilai-nilai positif dari film <i>Laskar Pelangi</i>, seperti semangat belajar, gotong royong, dan toleransi dalam keberagaman. Guru mengaitkan pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- ❖ Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk menceritakan Kembali makna yang mereka dapat simpulkan dari film di atas dan mengaitkannya dengan kejadian yang pernah mereka alami
 - ❖ Agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan, peserta didik diminta untuk berdiskusi dalam sebuah kelompok
- 2. Mengorganisasi Peserta Didik Untuk Belajar**
- ❖ Peserta didik dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas 4-5 siswa, sebagai bentuk pembelajaran kolaboratif.
 - ❖ Peserta didik melakukan eksplorasi permasalahan dan bebas menuangkannya dalam bentuk karya (infografis, mind mapping, kliping dll) menggunakan gadget yang akan ditampilkan dalam presentasi.
 - ❖ Penamaan kelompok dapat merujuk pada nama-nama suku
 - ❖ Guru kemudian membagikan LKPD untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya.
- 3. Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok**
- ❖ Peserta didik diperbolehkan mencari pemecahan masalah di buku paket, browsing di internet, menonton video youtube dan media lainnya.
 - ❖ Peserta didik diminta menganalisis tentang keberagaman lingkungan sekitar
 - ❖ Peserta didik saling bertukar informasi, berdiskusi, memecahkan masalah dan mempersatukan ide serta pendapat.
 - ❖ Pendidik kembali menegaskan peserta didik dibebaskan untuk menentukan sendiri hasil pemecahan masalah kelompok nya bisa berupa ppt, kliping, infografis, mind mapping, dll.
- 4. Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya**
- ❖ Masing-masing kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis dengan kreatif secara lisan, dan tertulis untuk mengembangkan sikap teliti toleansi, dan mengungkapkan pendapat dengan sopan
 - ❖ Masing-masing kelompok presentasi dengan berbagai macam teknik
- 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**
- ❖ Peserta didik menanggapi hasil kerja kelompok lain dengan bahasa yang baik dan sopan
 - ❖ Peserta didik menyempurnakan hasil presentasi kelompok berdasarkan masukan kelompok lain
 - ❖ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami
 - ❖ Pendidik bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi (masalah) yang sudah dipecahkan oleh peserta didik
 - ❖ Peserta didik menjawab pertanyaan sebagai bentuk assessmen formatif
- Kegiatan Akhir (10 Menit)**
- ❖ Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau yang telah dipresentasikan oleh tiap anggota kelompok
 - ❖ Pendidik meminta peserta didik untuk membuat catatan atau merese point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.
 - ❖ Pendidik memberikan gambaran sekilas untuk mempelajari materi selanjutnya.
 - ❖ Pendidik memberikan reward kepada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran di kelas dan apresiasi kepada seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran.
 - ❖ Pendidik memberikan motivasi belajar dan pesan moral, lalu berdoa dan salam.

ASESMEN

1. Penilaian sikap

Mencatat hal-hal yang menonjol (positif atau negative) yang ditunjukkan peserta didik.

a. Rubrik Penilaian Sikap

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1

1.	Bernalar Kritis	Jika peserta didik: 1. Mampu mengajukan pertanyaan tiap materi yang telah disampaikan 2. Mampu menganalisis materi yang dipelajari 3. Mampu mengidentifikasi dan memberikan gagasan baik dalam materi ataupun pemecahan suatu masalah	Memenuhi 2 kriteria	Memenuhi 1 kriteria	Tidak ada kriteria yang memenuhi
2.	Gotong Royong	Jika peserta didik: 1. Tanggap dan peduli apabila melihat orang lain kesulitan 2. Menghargai adanya keberagaman 3. Tidak membedakan teman	Memenuhi 2 kriteria	Memenuhi 1 kriteria	Tidak ada kriteria yang memenuhi
3.	Bertaqwa Kepada Tuhan YME	Jika peserta didik: 1. Memulai sesuatu pekerjaan atau pembelajaran dengan berdoa 2. Menjaga lingkungan sekitar 3. Tidak mengganggu orang lain baik dalam beribadah ataupun hal yang lain yang dianggap merugikan	Memenuhi 2 kriteria	Memenuhi 1 kriteria	Tidak ada kriteria yang memenuhi

b. Lembar Penilaian Sikap

No.	Nama	Berpikir Kritis				Gotong Royong				Bertaqwa kepada Tuhan YME				Total Skor	Nilai	Ket.
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1.																
2.																
3.																
4.																
5.																

2. Penilaian pengetahuan

Muatan	Capaian Pembelajaran	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Keberagaman Lingkungan Sekitar	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan menganalisis berbagai bentuk keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan geografis di lingkungan sekitar, serta mengenali faktor-faktor yang membentuk keberagaman tersebut. Peserta didik juga menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan melalui perilaku toleran, bekerja sama, dan saling menghargai, sekaligus mampu mengidentifikasi potensi atau masalah yang muncul dari keberagaman serta mengusulkan solusi sederhana. Selain itu, peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai kebinekaan dan kehidupan bermasyarakat.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda dan Esai

Lembar Penilaian Pengetahuan

No.	Nama	Pilihan Ganda										Isian					Total Skor	Nilai	Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5			
	Bobot Nilai	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	10	10			
1.																			
2.																			
3.																			
4.																			

3. Penilaian Keterampilan

Muatan	Capaian Pembelajaran	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Keberagaman Lingkungan Sekitar	Peserta didik mampu menganalisis satu negara yang datang ke Indonesia, proses masuknya dan latar belakangnya dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk ppt, kliping, infografis, mind mapping, dll.	Unjuk kerja	Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian Keterampilan

Aspek	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu pendampingan
	4	3	2	1
Keterampilan dalam melakukan analisis dan membuat laporan tentang keberagaman lingkungan sekitar	Peserta didik mampu melakukan analisis dan membuat laporan tentang keberagaman lingkungan sekitar dengan menjelaskan secara detail dengan sangat cermat dan tepat.	Peserta didik mampu melakukan analisis dan membuat laporan tentang keberagaman lingkungan sekitar dengan menjelaskan secara detail dengan cermat dan tepat.	Peserta didik mampu melakukan analisis dan membuat laporan tentang keberagaman lingkungan sekitar dengan menjelaskan secara detail dengan cukup cermat dan tepat.	Peserta didik mampu melakukan analisis dan membuat laporan tentang keberagaman lingkungan sekitar dengan menjelaskan secara detail

1. REFLEKSI

Tabel Refleksi Untuk Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda dapat mengikuti pembelajaran ini dengan baik?		
2.	Apakah anda mudah memahami materi keberagaman lingkungan sekitar?		
3.	Apakah anda mudah menyebutkan salah satu latar belakang penyebab terjadinya keberagaman?		
4.	Apakah anda menyukai pembelajaran dan pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan berdiskusi bersama?		
5.	Apakah anda menjadi lebih senang dengan pembelajaran dan materi pertemuan ini?		

Tabel Refleksi Untuk Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik?		
2.	Apakah peserta didik mudah memahami keberagaman lingkungan sekitar?		
3.	Apakah peserta didik mudah menyebutkan salah satu penyebab terjadinya keberagaman?		
4.	Apakah peserta didik menyukai pembelajaran dan pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan berdiskusi bersama?		
5.	Apakah peserta didik menjadi lebih senang dengan pembelajaran dan materi pertemuan ini?		

LAMPIRAN**A. Lembar Kerja Peserta Didik (Diskusi Kelompok)**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Kotagajah
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas : VII
 Penyusun : Suryaningsih, S.Pd
 Materi : Keberagaman Lingkungan Sekitar

A. Identitas

Nama Kelompok :
 Nama Anggota Kelompok :

B. Petunjuk

1. Bentuklah kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang
2. Tunjukkan seorang ketua dan anggota kelompok
3. Kelompok bebas menunjangkan hasil kerjanya dalam bentuk infografis, mind mapping, slide, makalah

C. Langkah-Langkah pembelajaran PBL

1. Setelah mendengar penjelasan yang diberikan pendidik, siswa mampu menganalisis

makna yang terkandung dalam film Laskar Pelangi dan kemudian mengaitkannya dengan pengalaman yang pernah mereka alami.

2. Bergabunglah dengan kelompok yang telah ditentukan!
3. Tuangkan hasil diskusi dalam kolom seperti berikut ini:

Makna Film Laskar Pelangi	Pengalaman yang Serupa dialami

4. Berdasarkan hasil presentasi, diskusikan dengan teman dan masukan dari pendidik silahkan anda melakukan evaluasi dan refleksi diri.

B. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LATIHAN SOAL PILIHAN GANDA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Keberagaman di lingkungan sekitar dapat terjadi karena... a. Semua orang memiliki hobi yang sama b. Kondisi geografis tiap daerah berbeda c. Semua daerah memiliki budaya yang sama d. Tidak ada interaksi antardaerah	
2.	Berikut ini yang termasuk keberagaman budaya adalah... a. Perbedaan bentuk rumah b. Perbedaan warna baju yang dipakai c. Perbedaan jenis kelamin d. Perbedaan pekerjaan	
3.	Sikap yang tepat dalam menghadapi keberagaman adalah... a. Memaksa orang lain mengikuti pendapat kita b. Menganggap budaya sendiri paling benar c. Menghargai perbedaan yang ada d. Menghindari teman yang berbeda budaya	
4.	Keberagaman agama di Indonesia disebabkan oleh... a. Masyarakat meniru negara lain b. Masuknya agama dari berbagai bangsa c. Semua orang sepakat memilih agama tertentu d. Perbedaan warna kulit	
5.	Contoh keberagaman ekonomi adalah...	

	a. Perbedaan suku b. Perbedaan pekerjaan masyarakat c. Perbedaan bahasa d. Perbedaan agama	
6.	Sikap yang menunjukkan toleransi adalah... a. Menertawakan teman yang berbeda adat b. Tidak mau bekerja sama c. Menghargai pendapat teman d. Menolak bermain dengan teman yang berbeda	
7.	Rumah adat, pakaian adat, dan tarian daerah merupakan contoh keberagaman... a. Sosial b. Budaya c. Geografis d. Ekonomi	
8.	Faktor paling kuat yang membentuk perbedaan jenis mata pencaharian masyarakat adalah... a. Cuaca harian b. Letak geografis daerah tersebut c. Warna baju yang dipakai d. Budaya asing	
9.	Berikut contoh perilaku menghargai keberagaman di sekolah adalah... a. Mengolok teman yang berbeda logat b. Memilih teman yang satu suku saja c. Mau bekerja sama dalam kelompok yang beragam d. Menolak pendapat teman yang berbeda	
10.	Keberagaman di Indonesia harus dijaga karena... a. Tidak penting bagi kehidupan b. Dapat membahayakan masyarakat c. Menjadi kekayaan bangsa yang tidak dimiliki semua negara d. Membuat masyarakat terpecah	

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jelaskan apa yang dimaksud dengan keberagaman!	
2.	Sebutkan tiga contoh keberagaman yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar!	
3.	Mengapa keberagaman perlu dihargai?	
4.	Jelaskan bagaimana letak geografis dapat memengaruhi keberagaman!	
5.	Berikan satu contoh sikap sederhana yang dapat kamu	

	lakukan untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman!	
KUNCI JAWABAN DAN PENILAIAN		
No.	Jawaban Pilihan Ganda	Skor
1.	b. Kondisi geografis tiap daerah berbeda	5
2.	a. Perbedaan bentuk rumah	5
3.	c. Menghargai perbedaan yang ada	5
4.	b. Masuknya agama dari berbagai bangsa	5
5.	b. Perbedaan pekerjaan masyarakat	5
6.	c. Menghargai pendapat teman	5
7.	b. Budaya	5
8.	b. Letak geografis daerah tersebut	5
9.	c. Mau bekerja sama dalam kelompok yang beragam	5
10.	c. Menjadi kekayaan bangsa yang tidak dimiliki semua negara	5
No.	Kunci Jawaban Essai	Skor
1.	Keberagaman adalah kondisi ketika masyarakat memiliki perbedaan dalam budaya, agama, suku, pekerjaan, adat, atau cara hidup.	10
2.	Keberagaman suku, Keberagaman agama, Keberagaman pekerjaan atau ekonomi, Keberagaman budaya seperti pakaian adat atau rumah adat.	10
3.	Karena dengan menghargai keberagaman masyarakat dapat hidup rukun, saling menghormati, dan terhindar dari konflik. Selain itu, keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga.	10
4.	Letak geografis berbeda menghasilkan cara hidup berbeda, seperti mata pencaharian (nelayan di pantai, petani di dataran rendah), jenis rumah, dan tradisi yang berkembang di masyarakat.	10
5.	Menghargai pendapat teman, mau bekerja sama dalam kelompok yang berbeda latar belakang, tidak mengejek perbedaan adat, atau menghormati teman yang berbeda agama	10
BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK		
Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang sangat kaya. Keberagaman ini terlihat dari perbedaan suku bangsa, agama, bahasa daerah, adat istiadat,		

dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti rumah adat, pakaian adat, upacara adat, hingga makanan tradisional. Keunikan ini terbentuk dari kondisi alam, sejarah, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, sehingga membuat Indonesia menjadi bangsa yang beragam namun tetap satu.

Keberagaman juga terlihat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Ada masyarakat yang bekerja sebagai petani karena tinggal di daerah pegunungan dan tanah yang subur, sementara masyarakat pesisir banyak bekerja sebagai nelayan. Keberagaman pekerjaan ini menunjukkan bahwa tempat tinggal atau letak geografis sangat memengaruhi cara hidup dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, perbedaan bahasa, logat berbicara, dan tradisi juga menjadikan kehidupan masyarakat semakin berwarna.

Namun, keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga menjadi kekayaan yang harus dijaga. Banyak negara lain yang tidak memiliki keragaman budaya dan sumber daya seperti Indonesia. Jika masyarakat tidak saling menghargai perbedaan, konflik dapat muncul dan mengganggu kehidupan bersama. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu menerapkan sikap toleransi, saling menghormati, dan gotong royong agar keberagaman ini tetap menjadi kekuatan bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga keberagaman dapat dilakukan dengan hal-hal sederhana, seperti menghargai teman yang berbeda agama, tidak mengejek logat daerah seseorang, serta mau bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai keberagaman di lingkungan sekitar, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia.

BAHAN BACAAN GURU

Guru menyampaikan materi *Keberagaman Lingkungan Sekitar* dengan mengajak peserta didik memahami berbagai bentuk keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan geografis di lingkungan mereka, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya keberagaman tersebut. Peserta didik mengeksplorasi kondisi sosial budaya di sekitar tempat tinggal untuk melihat bagaimana perbedaan adat, pekerjaan, dan lingkungan memengaruhi pola interaksi masyarakat. Melalui pengamatan dan diskusi, peserta didik juga diajak memahami dampak keberagaman bagi kehidupan sehari-hari, termasuk pentingnya sikap toleransi, gotong royong, dan saling menghargai.

GLOSARIUM

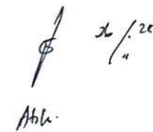
- **Keberagaman:** Keadaan ketika masyarakat memiliki perbedaan dalam hal budaya, agama, adat istiadat, bahasa, pekerjaan, maupun cara hidup sehingga menciptakan kehidupan sosial yang beragam.
- **Toleransi:** Sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, seperti perbedaan suku, agama, atau kebiasaan, untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Nursa, Muhammad. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2023.

Lampiran 12. Hasil Turnitin

ANGGUN
ANGGRANI_2201071003.docx
by Turnitin ID



Submission date: 21-Nov-2025 11:17PM (UTC-0800)
Submission ID: 2701567997
File name: ANGGUN_ANGGRANI_2201071003.docx (1.08M)
Word count: 20709
Character count: 143134

SKRIPSI

PENDEKATAN MULTIKULTURAL JAMES A BANKS PADA
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 KOTAGAJAH

Oleh:

ANGGUN ANGGIRANI
NPM. 2201071003



Program Studi Tadris IPS
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JEMBER
1447 H / 2025 M

ANGGUN ANGGRANI_2201071003.docx

ORIGINALITY REPORT

13%	6%	2%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	9%
2	jpion.org Internet Source	1%
3	journal.al-matani.com Internet Source	1%
4	ftp.unpad.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes ☐

Exclude bibliography ☐

Exclude matches ☐

Lampiran 13. Foto Dokumentasi

Foto 1: Wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto 2: Wawancara dengan Siswa



Foto 3: Observasi di kelas

Foto 4: Wawancara dengan Guru
IPS

Foto 5: Wawancara dengan Siswa



Foto 6: Observasi di kelas



Foto 7: Foto Bersama Siswa



Foto 8: Foto Bersama Guru

Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Anggun Anggrani lahir di Ngestirahayu pada 25 Desember 2003, merupakan putri dari pasangan Alm. Bapak Edi Sutrisno dan Alm. Ibu Sularti. Anggun Anggrani menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Ngestirahayu lulus pada tahun 2016.

Setelah menempuh pendidikan sekolah dasar Anggun Anggrani melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Punggur lulus 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Metro lulus pada tahun 2022. Demi mewujudkan cita-cita dan keinginan keluarga, Anggun Anggrani melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan program studi yang ditempuh Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dimulai pada T.A 2022/2023 s.d 2025/2026.